

**MAKNA FILOSOFIS HARI RAYA GALUNGAN DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU (Studi Pada
Masyarakat Umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan
Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang)**

(Skripsi)

Oleh

**MADE DWI PANDU DEWANATA
NPM 2156031005**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

MAKNA FILOSOFIS HARI RAYA GALUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang)

Oleh

MADE DWI PANDU DEWANATA

Hari Raya Galungan dipahami tidak hanya sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kemenangan *Dharma* (kebaikan) atas *Adharma* (kejahatan), serta sarana mempererat hubungan spiritual, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna filosofis Hari Raya Galungan dan mengkaji implementasinya dalam kehidupan masyarakat umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori fenomenologi Alfred Schutz, melalui dua konsep utama yaitu *because of motive* dan *in order to motive*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa tersebut melaksanakan Hari Raya Galungan karena didorong oleh pengalaman masa lalu dan nilai tradisi yang diwariskan leluhur (*because of motive*), serta sebagai bentuk usaha menjaga keharmonisan, mempererat hubungan sosial, dan mewariskan ajaran kebaikan kepada generasi muda (*in order to motive*). Implementasi nilai-nilai Galungan tampak dalam praktik sosial seperti *Ngayah* (gotong royong), toleransi antarumat beragama, hingga refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol seperti *penjor*, *banten*, dan *tamiang* memiliki makna religius dan moral yang memperkuat identitas umat Hindu. Dengan demikian, Hari Raya Galungan menjadi lebih dari sekadar tradisi, melainkan sebuah refleksi filosofis dan panduan hidup bagi masyarakat Hindu di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Hari Raya Galungan, Makna Filosofis, Implementasi, Teori Fenomenologi

ABSTRACT

MAKNA FILOSOFIS HARI RAYA GALUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang)

By

MADE DWI PANDU DEWANATA

Galungan Day is understood not only as a religious tradition, but also as a symbol of the victory of Dharma (goodness) over Adharma (evil), as well as a means of strengthening spiritual, social, and cultural relationships. This study aims to explore the philosophical meaning of Galungan Day and examine its implementation in the lives of Hindus in Aji Permai Talang Buah Village. This study uses a qualitative method with Alfred Schutz's phenomenological theory approach, through two main concepts, namely because of motive and in order to motive. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the village community celebrates Galungan Day because they are driven by past experiences and traditional values inherited from their ancestors (because of motive), as well as a form of effort to maintain harmony, strengthen social relations, and pass on teachings of goodness to the younger generation (in order to motive). The implementation of Galungan values is evident in social practices such as Ngayah (mutual cooperation), tolerance between religious communities, and spiritual reflection in everyday life. Symbols such as penjor, banten, and tamiang have religious and moral meanings that strengthen the identity of Hindus. Thus, Galungan Day becomes more than just a tradition, but a philosophical reflection and life guide for Hindu society amidst the current of modernization.

Keywords: *Galungan Day, Philosophical Meaning, Implementation, Phenomenology Theory*

**MAKNA FILOSOFIS HARI RAYA GALUNGAN DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU (Studi Pada
Masyarakat Umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan
Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang)**

Oleh

Made Dwi Pandu Dewanata

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul : **MAKNA FILOSOFIS HARI RAYA GALUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang)**

Nama Mahasiswa : **Made Dwi Pandu Dewanata**

Nomer Pokok Mahasiswa : **2156031005**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197505222003122002

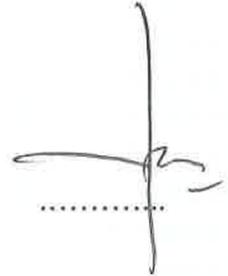
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198109262009121004

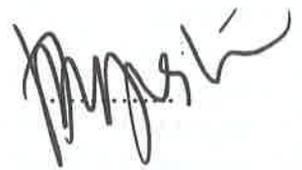
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Made Dwi Pandu Dewanata
NPM : 2156031005
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Aji Permai Talang Buah, Kecamatan Gedung Aji,
Kabupaten Tulang Bawang
No. Handphone : 085758398655

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Makna Filosofis Hari Raya Galungan Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Umat Hindu (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain,

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 12 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Made Dwi Pandu Dewanata
NPM 2156031005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Balinuraga pada tanggal 15 Maret 2003. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan serasi Bapak Wayan Salam dan Ibu Ketut Yuniati. Penulis mulai menempuh pendidikan formal dari jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Aji Permai Talang Buah dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Banjar Agung dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Banjar Agung dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) pada periode 2021-2023. Dalam UKM Hindu Universitas Lampung, penulis diamanahkan menjadi Ketua Bidang Kerohanian dan dipercaya untuk menjadi Ketua Pelaksana event perlombaan kerohanian tingkat nasional yakni Jnana Dharma pada tahun 2023. Selama menjadi mahasiswa, penulis melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Bumi Agung, Kalianda, Provinsi Lampung. Penulis juga pernah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada semester enam, yaitu melaksanakan magang di Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Lampung sebagai *Business Consultant* selama 6 bulan.

MOTTO

*“Jika Tidak Hari Ini Mungkin Minggu Depan
Jika Tidak Minggu Ini Mungkin Bulan Depan
Jika Tidak Bulan Ini Mungkin Tahun Depan”*

(Kita Usahakan Lagi – Batas Senja)

*“Teruslah Bermimpi, Walau Kenyataannya Jauh Berbeda.
Percayalah, Lelah Ini Hanya Sebentar Saja.
Jangan Menyerah, Walaupun Tak Mudah Meraihnya”*

(Meraih Mimpi – Ipang)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* atas segala anugerah-Nya, maka ku persembahkan karya ini sebagai tanda bukti, cinta, kasih, dan sayang kepada:

Bapakku Wayan Salam dan Ibuku Ketut Yuniati

Terima kasih kepada kalian yang telah membesarkanku dengan kasih dan cinta yang tak ternilai, selalu berusaha memberikan yang terbaik, serta tak pernah lelah mendoakan dan mendukung setiap langkahku. Kalian adalah anugerah terindah dalam hidupku—terima kasih telah menjadi orang tua terbaik didunia.

Kakakku, Sepupu-sepupuku, dan Keluarga Besarku

Untuk kakak perempuanku, terima kasih telah menjadi saudara dan teman berbagi, serta atas semangat dan dukunganmu. Untuk sepupu dan keluarga besarku, terima kasih atas doa dan kebersamaan yang selalu menguatkan dalam setiap langkah.

Diriku Sendiri

Terima kasih sudah berjuang sampai saat ini, saatnya melangkah lebih jauh.

Para pendidikku, Ibu/Bapak Guru dan Dosen

Yang telah membekaliku dengan ilmu, bimbingan, dan nasihat hingga aku menjadi diriku hari ini.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat *Ida Sang Hyang Widi Wasa* atas *Asung Kerta Wara Nugraha-Nya*, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Makna Filosofis Hari Raya Galungan dan Implementasinya Dalam Kehidupan Umat Hindu (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang)”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sekaligus dosen penguji skripsi, yang telah memberikan arahan, kritik, serta saran berharga demi penyempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL., selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan sejak awal masa studi hingga proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan sepanjang proses penulisan skripsi ini.
8. Kepada orang tuaku tersayang Bapak Wayan Salam dan Ibu Ketut Yuniati, terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, dan segala bentuk pengorbanan yang tak pernah kalian perhitungkan. Setiap langkahku hingga titik ini tak lepas dari doa yang kalian panjatkan dan usaha yang kalian perjuangkan. Semangat kalian dalam mendukungku menjadi kekuatan terbesar yang selalu mengiringi setiap proses dalam hidupku. Segala pencapaian ini adalah buah dari cinta dan kerja keras kalian, yang takkan pernah bisa aku balas sepenuhnya.
9. Kepada kakakku Wayan Yuni Yulia Artini dan suami, Bli Nyoman, serta keponakan Oom tersayang Niloh Bilqis, Made Gita, dan Komang Rama, terima kasih atas dukungan, doa, dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Kehangatan keluarga kecil kalian selalu menjadi tempat pulang yang menenangkan dan sumber semangat dalam setiap prosesku. Canda tawa, perhatian, dan dorongan yang kalian berikan telah menjadi bagian dari kekuatanku hingga mampu menyelesaikan perjalanan ini.
10. Kepada yang teristimewa di hati, Tuan putri cantik dengan NIM 2229061. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hadir di setiap fase perjalanan ini—dalam diam maupun dalam kata, dalam semangat maupun dalam pelukan doa. Kehadiranmu menjadi ketenangan saat lelah, dan motivasi saat semangat mulai meredup. Terima kasih atas perhatian yang tak pernah setengah, kesabaran yang luas, serta dukungan yang tulus. Doaku, semoga langkah-langkah kita kelak berjalan berdampingan, menuju impian yang sama.
11. Kepada Bli Dekdi, Bli Gito, Bli Kadek, MbK Lina, MbK Eda, dan seluruh keluarga di Balinuraga, Terima kasih atas doa, perhatian, dan hangatnya dukungan yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi sumber

semangat dan rasa nyaman dalam perjalanan ini. Semoga kita semua selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan.

12. Kepada teman-teman penulis di Kost Putra Bali Trisula Darlin, Gede, Yudi, Purwa, Pendi, Berlian, Diki, dan Bandi, Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan semangat yang kalian bagikan selama ini. Kehidupan kost yang penuh cerita dan dukungan kalian jadi pelipur lelah sekaligus penyemangat dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga persahabatan kita tetap hangat, dan kita semua bisa sukses di jalan masing-masing.
13. Kepada teman-teman penulis di Hindu'21 Ramanda, Yudi, Andri, Gangga, Angga, Andre, Yasa, Putrawan, Yogi, Tara, Subrata, dan seluruh teman-teman Hindu'21 lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan cerita-cerita yang mewarnai perjalanan ini. Semoga persaudaraan kita tetap terjaga dan kesuksesan menyertai langkah kita semua.
14. Kepada teman-teman Magang di Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Hikmal, Satria, Indri, Silvi, Ulfa. Terima kasih atas kerja sama, kebersamaan, dan dukungan selama masa magang. Pengalaman berharga yang kita lalui bersama menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai langkah kalian ke depan.
15. Teman seperjuangan penulis di perkuliahan dan perskripsian Akmal, Zoe, Iky dan seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat selama masa kuliah dan perjuangan menyelesaikan skripsi. Sukses selalu untuk kita semua.
16. Kepada informan penelitian pak Komang Gitarnawe, pak Wayan Salam, pak Wayan Ardana, pak Gede Subagye, bu Wayan Yuni, Made Suan, dan pihak lain yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
17. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Mohon maaf jika tidak dapat menyebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat dan apresiasi.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sebagai penutup, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi ilmu bagi berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan yang diberikan kembali menjadi berkah bagi para pemberi.

Bandar Lampung, 12 Juni 2025

Penulis,

Made Dwi Pandu Dewanata

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Kerangka Pikir.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	14
2.1.1. Sejarah Singkat Desa Aji Permai Talang Buah	14
2.1.2. Geografis dan Potensi Wilayah	16
2.2. Penelitian Terdahulu.....	18
2.3. Kajian Teoritis	22
2.3.1. Teori Fenomenologi.....	23
2.3.2. Hubungan Fenomenologi dan Upacara Keagamaan	26
2.4. Kajian Konseptual	28
2.4.1. Budaya.....	28
2.4.2. Tradisi.....	31
2.4.3. Konsep Upacara Keagamaan.....	34
2.4.4. Hari Raya Galungan	37
III. METODE PENELITIAN	41
3.1. Tipe Penelitian.....	41
3.2. Fokus Penelitian	42
3.3. Lokasi Penelitian.....	43
3.4. Penentuan Informan	43
3.5. Sumber Data	46
3.6. Teknik Pengumpulan Data	47
3.7. Analisis Data	48
3.8. Teknik Keabsahan Data.....	50

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Profil Informan.....	51
4.1.1. Identitas Informan	53
4.2. Hasil Penelitian	60
4.2.1. Hasil Observasi.....	61
4.2.2. Hasil Wawancara	97
4.2.3. Simbol-simbol dalam Pelaksanaan Hari Raya Galungan dan Nilai-nilai yang Terkandung di Dalamnya.....	119
4.2.4. Makna Filosofis Hari Raya Galungan dalam Tradisi Hindu	121
4.2.5. Implementasi Tradisi Hari Raya Galungan dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Desa Aji Permai Talang Buah	123
4.3. Pembahasan.....	125
4.3.1. Makna Filosofis Hari Raya Galungan dalam Tradisi Hindu	128
4.3.2. Implementasi Perayaan Galungan dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Desa Aji Permai Talang Buah.....	132
4.3.3. Dampak Perayaan Galungan Dalam Hubungan Sosial dan Budaya di Desa Aji Permai Talang Buah.....	137
V. PENUTUP	142
5.1. Simpulan.....	142
5.2. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	144
GLOSARIUM.....	148
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Data Kependudukan, Agama, dan Pekerjaan	3
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3 Informan Penelitian	44
Tabel 4. Identitas Informan Utama.....	57
Tabel 5. Identitas Informan Pendukung	60
Tabel 6. Hasil Wawancara Mengenai Makna Galungan	97
Tabel 7. Hasil Wawancara mengenai Sejarah Galungan.....	100
Tabel 8. Hasil Wawancara mengenai Simbol-Simbol dalam Galungan.....	103
Tabel 9. Hasil Wawancara Mengenai Perbedaan Pelaksanaan Galungan Dengan Daerah Lain.....	106
Tabel 10. Hasil Wawancara Mengenai Implementasi Galungan dalam Kehidupan Sehari-hari.....	109
Tabel 11. Hasil Wawancara Mengenai Galungan di Era Modern	111
Tabel 12. Hasil Wawancara Mengenai Alasan dan Pengalaman Pribadi Informan Pada Saat Galungan.....	114
Tabel 13. Hasil Wawancara Mengenai Tujuan dan Harapan Bagi Generasi Muda Terkait Galungan.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	13
Gambar 2. Peta Administrasi Desa Aji Permai Talang Buah.....	17
Gambar 3. Banten Tumpek Wariga.....	63
Gambar 4. Banten Sugihan Jawa.....	65
Gambar 5. Banten Sugihan Bali.....	66
Gambar 6. Jaje Uli Khas Bali Saat Penyajian Galungan.....	69
Gambar 7. Proses Daging Ayam yang di Cincang Untuk dijadikan Makanan Khas Bali Seperti Tum.....	71
Gambar 8. Tum (berisikan daging ayam yang telah dicincang lalu dicampur dengan bumbu khas bali).....	71
Gambar 9. Pemasangan Penjor Galungan.....	76
Gambar 10. Saling Membantu dalam Mendirikan Penjor Galungan.....	76
Gambar 11. Bambu Sebagai Bahan Utama Penjor.....	77
Gambar 12. Kain Kasa Atau Kain Putih Kuning.....	78
Gambar 13. Janur Atau Daun Kelapa.....	78
Gambar 14. Jaje Uli dan Jaje Gina.....	78
Gambar 15. Nyuh Gading, Nyuh Gadang atau Buah Kelapa Kuning/Hijau.....	79
Gambar 16. Pala Bungkah, Pala Gantung.....	79
Gambar 17. Tebu.....	79
Gambar 18. Daun Plawa.....	80
Gambar 19. Sanggah Cucuk.....	80
Gambar 20. Lamak.....	80
Gambar 21. Banten Upacara.....	81
Gambar 22. Klukuh.....	81
Gambar 23. Ubag-abig.....	81

Gambar 24. Hiasan Cili dan Gegantungan.....	82
Gambar 25. Tamiang.....	82
Gambar 26. Canang Sari.....	83
Gambar 27. Tamiang.....	83
Gambar 28. Endongan.....	84
Gambar 29. Kolem.....	85
Gambar 30. Nasi Kuning.....	86
Gambar 31. Sampian Gantung.....	86
Gambar 32. Momen Saling Mengunjungi Sanak Keluarga.....	88
Gambar 33. Banten Pemacekan Agung.....	93
Gambar 34. Foto Peneliti Pada Saat Persembahyangan di Pura Kerti Bhuana Waylunik.....	95

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara yang selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi juga memiliki keragaman tradisi, karena di negeri ini dihuni oleh lebih dari 700-an suku bangsa dan sub-suku bangsa. Setiap suku bangsa menyimpan kearifan tradisional yang memiliki kekhasan masing-masing dan memiliki ragam bentuk yang berupa pitutur, upacara tradisional, sistem nilai dan norma, maupun mitos-mitos. Kearifan tradisional ini merupakan ajaran normatif yang digunakan masyarakat untuk mengatur hubungan sesama manusia, manusia dengan sang pencipta, dan manusia dengan lingkungan. Semua bentuk kearifan tradisional tersebut bermuara pada pengaturan pola relasi untuk mencapai keseimbangan hidup (Amalia & Haryana, 2023).

Kearifan tradisional lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas (Njatrijani, 2018). Budaya (*culture*) adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini terbentuk dari unsur yang rumit, termasuk politik, adat istiadat, bahasa, dan salah satunya juga sistem agama (Supiani dkk, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari agama dan budaya seringkali disandingkan bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam beberapa upacara dan ritual (Aminah & Suhastini, 2021). Salah satu tradisi budaya yang berkaitan dengan agama adalah Hari Raya Galungan pada umat Hindu.

Hari Raya Galungan sudah dikenal dan dirayakan oleh umat Hindu khususnya di Bali secara menyeluruh. Agak berbeda halnya dengan umat Hindu yang berada diluar Bali yang saat ini belum semua mengenal Hari Raya Galungan sebagai hari raya keagamaan bagi mereka. Akan tetapi, pada masa lalu memang Hari Raya Galungan ini sudah pernah dikenal bahkan dirayakan oleh umat Hindu diluar Bali (Yogantara, 2024). Informasi tersebut menggambarkan bahwa saat ini Hari Raya Galungan secara bersamaan telah dirayakan di semua daerah diluar Bali, salah satunya di Desa Aji Permai Talang Buah Kecamatan Gedung Aji Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

Desa Aji Permai Talang Buah ini merupakan salah satu dari desa yang kaya akan keragaman budaya dan agama yang mencerminkan harmoni sosial khas di Indonesia. Penduduk desa ini terdiri dari berbagai agama yang hidup saling berdampingan dengan damai. Kehidupan beragama di desa ini menjadi cerminan dan toleransi dan kerjasama antar umat beragama yang terjalin sangat kuat, dengan masing-masing agama memiliki tempat ibadah dan perayaan keagamaan yang tetap dijaga dan dihormati oleh semua warga.

Desa Aji Permai Talang Buah memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.010 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, dengan 235 orang berprofesi sebagai petani dan 274 orang sebagai buruh tani. Selain itu, terdapat 10 orang yang bekerja sebagai pedagang dan 20 orang sebagai nelayan. Mayoritas agama masyarakat di Desa Aji Permai Talang Buah adalah beragama Hindu, yaitu sebanyak 657 jiwa, sementara 353 jiwa lainnya beragama Islam. Meskipun masyarakat di Desa Aji Talang Buah hidup berdampingan dalam keberagaman agama, mayoritas penduduk yang beragama Hindu di desa ini tetap dapat merayakan Hari Raya Galungan dengan khidmat.

Berikut adalah data kependudukan, data jumlah penganut agama dan data pekerjaan masyarakat di Desa Aji Permai Talang Buah yang dimuat ke dalam tabel.

Tabel 1. Data Kependudukan, Agama, dan Pekerjaan

Data Kependudukan		
No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk	1.010
Data Agama		
1.	Hindu	657
2.	Islam	353
Data Pekerjaan		
1.	Petani	235
2.	Buruh Tani	274
3.	Pedagang	10
4.	Nelayan	20

(Sumber: Data Kependudukan, Agama dan Pekerjaan
Desa Aji Permai Talang Buah 2024)

Hari Raya Galungan ini adalah hari yang suci dan hari raya keagamaan bagi umat Hindu. Hari raya tersebut merupakan hari raya keagamaan bagi umat Hindu yang dirayakan tiap-tiap enam bulan atau 210 hari sekali, yakni yang puncaknya pada hari *Rabu Kliwon Wuku Dungulan*. Galungan sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno, yakni dari kata *Galung*. *Galung* berarti bertempur, bertarung, berperang, atau berjuang. Jadi, makna Hari Raya Galungan diperingati serta dirayakan untuk mengenang pergulatan antara *Dharma* (Kebaikan) melawan *Adharma* (Kejahatan) dengan kemenangan di pihak *Dharma*. Galungan ini menjadi lambang perjuangan antara yang benar melawan yang tidak benar, dan juga sebagai pernyataan terima kasih atas kemakmuran di alam ini (Yogantara, 2024).

Proses pelaksanaan Hari Raya Galungan memiliki beberapa rangkaian, yang diawali dengan *Tumpek Wariga*, *Sugihan Jawa*, *Sugihan Bali*, Hari *Penyekeban*, Hari *Penyajahan Galungan*, Hari *Penampahan Galungan*, Hari Raya Galungan, dan diakhiri dengan Hari Raya *Kuningan* sebagai

puncaknya (Maharani, 2020). Rangkaian pelaksanaan Hari Raya Galungan sangat penting bagi suku Bali, misalnya saja di Desa Aji Permai Talang Buah, karena setiap tahap memiliki makna spiritual yang mendalam dan memperkuat hubungan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widi Wasa*), leluhur, serta sesama.

Berdasarkan observasi awal dan informasi umum yang diperoleh peneliti, terdapat beberapa fakta terkait subjek penelitian. Hari Raya Galungan secara filosofis dan spiritual dipahami oleh masyarakat suku Bali sebagai simbol kemenangan *Dharma* (kebenaran) atas *Adharma* (kejahatan) serta menjadi momen untuk mempererat hubungan dengan *Sang Hyang Widi Wasa* dan para leluhur. Desa Aji Permai Talang Buah ini tetap menjadikan Hari Raya Galungan sebagai tradisi sakral, namun makna perayaan ini terkadang hanya dipahami secara ritual oleh generasi muda, sehingga berpotensi menyempitkan makna filosofisnya. Selain itu, generasi muda suku Bali di desa tersebut menghadapi tantangan dalam melestarikan nilai-nilai luhur Hari Raya Galungan akibat pengaruh modernisasi dan tekanan ekonomi, sehingga pemahaman mereka terhadap makna filosofis perayaan ini cenderung lebih dangkal dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun begitu, Desa Aji Permai Talang Buah yang dihuni oleh masyarakat multikultural, mampu menciptakan pelaksanaan Hari Raya Galungan diwarnai dengan interaksi budaya dan toleransi. Kemudian, kondisi sosial ekonomi, di mana sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani atau di sektor informal juga memengaruhi cara masyarakat Suku Bali melaksanakan upacara Galungan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua umat Hindu, terutama generasi muda, sepenuhnya memahami alasan pentingnya perayaan Hari Raya Galungan. Secara umum, generasi yang lebih tua kemungkinan memiliki pemahaman yang lebih mendalam, sementara generasi muda lebih cenderung memahami perayaan ini sebatas ritual tanpa menggali makna filosofisnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua umat Hindu memiliki

kesadaran yang sama tentang alasan filosofis di balik perayaan Galungan. Faktor seperti modernisasi dan tekanan ekonomi menjadi tantangan dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, yang berpotensi menyempitkan pemaknaan perayaan ini dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pentingnya komunikasi antar generasi dalam menyampaikan *message* dari nilai-nilai dan makna filosofis Hari Raya Galungan agar tidak hanya dipraktikkan secara ritual, tetapi juga dipahami secara filosofis.

Berdasarkan tantangan yang ada, namun merayakan Hari Raya Galungan ini bukan hanya dilakukan sekadar ikut-ikutan, tetapi umat Hindu merayakan Hari Raya Galungan sebagai tradisi turun-temurun meskipun dengan pemahaman yang bervariasi antar generasi. Jadi, fenomena perayaan tradisi ini bukan sekadar "ikut-ikutan" dalam arti tidak memiliki dasar sama sekali, tetapi lebih kepada tradisi yang diwariskan turun-temurun dengan pemaknaan yang semakin beragam dan terkadang menyempit pada aspek ritual saja.

Berdasarkan penjelasan makna dan proses rangkaian dalam perayaan Hari Raya Galungan, maka Hari Raya Galungan memiliki makna filosofis. Karena, kebudayaan dapat mengacu sebuah makna dalam budaya melalui misalnya simbol-simbol tertentu. Simbol dalam hal budaya di dalamnya seperti, cara berbicara, perilaku, berbusana, fisik, dan simbol sosial lainnya. Jadi, simbol adalah representasi dari obyek atau peristiwa yang mengacu pada suatu konsep atau makna (Huda, 2024). Dengan begitu, dapat dilihat bahwa makna filosofis dari Hari Raya Galungan ini tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup tentang keseimbangan, perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, serta rasa syukur atas kehidupan yang telah diberikan.

Makna filosofis Hari Raya Galungan ini juga memiliki permasalahan utama, yaitu adanya potensi penyempitan pemahaman filosofis akibat dominasi aspek ritual. Penyempitan makna Hari Raya Galungan disebabkan dari

beberapa factor utama. Pertama, generasi muda lebih memahami Galungan sebagai ritual seremonial daripada makna filosofis dan spiritualnya, sehingga menyebabkan pemaknaan yang semakin dangkal. Kedua, modernisasi dan perubahan sosial membuat masyarakat lebih fokus pada kehidupan sehari-hari yang pragmatis, sehingga nilai-nilai tradisional Galungan mulai tergeser. Ketiga, tekanan ekonomi juga memengaruhi bagaimana masyarakat menjalankan perayaan ini, di mana sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, sehingga keterbatasan ekonomi dapat mengurangi intensitas pelaksanaan ritual. Keempat, keberagaman budaya di desa juga memengaruhi keberlanjutan tradisi karena sering mengalami penyesuaian dengan lingkungan sosial. Kelima, kurangnya dokumentasi dan pendidikan budaya membuat generasi muda kekurangan referensi untuk memahami makna Galungan secara mendalam.

Teori fenomenologi Alfred Schutz dengan konsep *Because of Motive* dan *In Order to Motive* ini dapat menjelaskan penyempitan makna Hari Raya Galungan di Desa Aji Permai Talang Buah. *Because of Motive* menunjukkan bahwa masyarakat tetap merayakan Galungan karena merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun, terutama oleh generasi tua yang masih memahami nilai filosofisnya sebagai kemenangan *Dharma* atas *Adharma* dan bentuk penghormatan kepada leluhur. Namun, generasi muda lebih memahami Galungan sebatas ritual seremonial, yang mengarah pada pemaknaan yang semakin dangkal. Sementara itu, *In Order to Motive* mengacu pada tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan Galungan, tetapi modernisasi dan perubahan sosial membuat masyarakat lebih pragmatis sehingga nilai-nilai tradisional mulai tergeser. Tekanan ekonomi juga berperan dalam menurunkan intensitas pelaksanaan ritual. Selain itu, keberagaman budaya di desa ini menyebabkan penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi, yang berpotensi memengaruhi pemaknaan Galungan. Kurangnya dokumentasi dan pendidikan budaya juga semakin memperlemah pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis perayaan ini.

Penyempitan makna Hari Raya Galungan di Desa Aji Permai Talang Buah juga dapat dijelaskan melalui Teori Perubahan Sosial oleh Kingsley Davis yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi sosial (Hariyadi, 2023). Dalam konteks ini, perubahan dalam struktur sosial, seperti modernisasi, tekanan ekonomi, dan keberagaman budaya telah menggeser cara masyarakat memahami dan menjalankan tradisi Galungan. Kemudian, fungsi perayaan yang sebelumnya tidak hanya sebagai ritual tetapi juga sebagai sarana memperdalam nilai spiritual kini mulai berubah, terutama di kalangan generasi muda yang lebih fokus pada aspek seremonial daripada makna filosofisnya. Sehingga, adanya perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat yang menyebabkan pergeseran pemaknaan Hari Raya Galungan dari nilai spiritual yang mendalam menjadi lebih bersifat ritual formal. Kombinasi kedua teori ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif, di mana fenomenologi Schutz menjelaskan perubahan pemaknaan di tingkat individu, sementara teori perubahan sosial Kingsley Davis menyoroti faktor struktural yang memengaruhi pergeseran tersebut dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena yang terjadi, tetapi juga didukung oleh teori dan metode yang sesuai dengan substansi penelitian.

Fenomena penyempitan makna ini juga mengganggu proses penyampaian makna Hari Raya Galungan sebagai *message* (pesan) yang mengalami hambatan dalam mencapai *receiver* (penerima). Dalam aspek *message*, nilai-nilai budaya Galungan yang diwariskan dari generasi ke generasi mengandung ajaran tentang kemenangan *Dharma* atas *Adharma*, penghormatan kepada leluhur, serta keseimbangan dalam kehidupan spiritual dan sosial. Namun, dalam proses komunikasi, terjadi penyempitan makna karena pesan ini lebih banyak diterima dalam bentuk ritual seremonial dibandingkan dengan pemahaman filosofis yang mendalam. Dalam aspek *receiver*, generasi muda di Desa Aji Permai Talang Buah

cenderung mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya Galungan akibat pengaruh modernisasi, tekanan ekonomi, dan minimnya komunikasi efektif antar generasi. Akibatnya, makna Hari Raya Galungan yang seharusnya dipahami secara filosofis semakin menyempit menjadi sekadar tradisi tahunan tanpa pemahaman spiritual yang kuat. Oleh karena itu, komunikasi budaya yang lebih efektif diperlukan agar makna Galungan tetap lestari dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Suku Bali di desa tersebut. Makna filosofis yang ada di Hari Raya Galungan ini penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat umat Hindu karena sangat relevan dalam kehidupan yang bermasyarakat.

Bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai Hari Raya Galungan masyarakat umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengutamakan nilai kebaikan (*Dharma*) dan menjauhi nilai kejahatan (*Adharma*). Masyarakat Desa Aji Permai Talang Buah juga tetap menjaga hubungan spiritual dan juga melestarikan budaya. Dalam kehidupan sosial, Masyarakat Desa Aji Permai Talang Buah ini senantiasa menjunjung toleransi dengan saling menghormati perayaan agama lain, sehingga pelaksanaan Hari Raya Galungan diwarnai dengan interaksi budaya dan toleransi. Selain itu, nilai-nilai kebudayaan juga terus diajarkan kepada generasi muda melalui pelaksanaan Hari Raya Galungan secara rutin agar tradisi dan budaya tetap terjaga meskipun di tengah perkembangan zaman. Dengan begitu, implementasi budaya ini tidak hanya memperkuat identitas umat Hindu, tetapi juga membangun kehidupan yang harmonis dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Implementasi nilai-nilai Hari Raya Galungan ini, masyarakat Desa Aji Permai Talang Buah masih menjadikan perayaan Hari Raya Galungan sebagai bagian penting dari kehidupan mereka, tetapi tidak sepenuhnya sebagai "nafas kehidupan" dalam arti bahwa nilai-nilai Galungan dijalankan secara menyeluruh dalam keseharian. Perayaan ini tetap sakral dan

dihormati, terutama oleh generasi yang lebih tua, yang masih memegang teguh makna filosofis dan spiritualnya. Namun, bagi sebagian generasi muda, pemaknaan terhadap Galungan lebih cenderung bersifat ritual dan seremonial, sementara implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari mengalami tantangan akibat pengaruh modernisasi dan tekanan ekonomi. Dengan demikian, meskipun Galungan tetap menjadi tradisi yang dijaga, penerapan nilai-nilainya dalam keseharian masyarakat di desa ini bergantung pada pemahaman individu dan dinamika sosial yang berkembang.

Berdasarkan penjelasan fenomena budaya diatas, secara esensial makna Hari Raya Galungan di Lampung dengan daerah lain, salah satunya seperti Bali tidak jauh berbeda karena keduanya berakar pada ajaran Hindu yang menekankan kemenangan *Dharma* (kebaikan) atas *Adharma* (kejahatan). Diketahui, Hari Raya Galungan di Lampung juga dipandang sebagai momen untuk mempererat hubungan dengan *Sang Hyang Widi Wasa* dan para leluhur. Daerah pulau Bali juga memberikan makna Galungan sebagai ucapan syukur kepada *Sang Hyang Widi Wasa* serta *Dewa Bhatara*, namun sekaligus penyatuan kekuatan rohani agar mendapat pikiran yang terang (Setyaningrum, 2024). Jadi, perbedaan makna ini terlihat dari makna spiritual Galungan di daerah lain, seperti Bali sangat ditekankan dengan penyatuan rohani dan pikiran yang terang. Sementara itu, Galungan di daerah lain misalnya Lampung ada kecenderungan pemaknaan lebih beragam tergantung pada pemahaman masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa di Lampung tidak ada satu simbol tunggal yang dominan seperti di Bali, tetapi tetap berakar pada nilai utama kemenangan *Dharma*.

Pada hakikatnya manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, dan akan secara bersama-sama dalam menyusun kehidupan. Dalam kehidupan manusia akan ada proses menumbuhkan, menciptakan, melahirkan, dan mengembangkan kebudayaan, sehingga tidak ada manusia tanpa adanya

kebudayaan, begitupun sebaliknya. Adanya kebudayaan, termasuk Hari Raya Galungan ini dapat menentukan tingkat perilaku dari setiap individu karena adanya suatu budaya tersebut merupakan bagian dari norma yang mengatur cara-cara bertindak dan diikuti dari setiap anggota masyarakat (Octavia & Nurlatifah, 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami makna filosofis Hari Raya Galungan serta mengimplementasikan dalam kehidupan umat Hindu, khususnya di Desa Aji Permai Talang Buah. Karena, Hari Raya Galungan ini mengandung nilai kemenangan atas kejahatan, keseimbangan hidup, dan rasa syukur. Namun, modernisasi berisiko menggeser makna perayaan karena generasi muda cenderung memahami perayaan ini hanya sebatas ritual sakral. Oleh karena itu, fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa pentingnya edukasi budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur Hari Raya Galungan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan menjaga makna filosofis Hari Raya Galungan, umat Hindu tidak hanya memperkuat identitas budaya dan keagamaannya, tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Hari Raya Galungan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis serta menjunjung tinggi nilai toleransi dan keberagaman.

Permasalahan dalam penelitian ini terdapat pada penyempitan makna filosofis Hari Raya Galungan di kalangan masyarakat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, di mana generasi muda cenderung memahami perayaan ini sebatas ritual tanpa mendalami nilai dari makna simboliknya. Kemudian, modernisasi juga berpengaruh terhadap pelestarian tradisi, sementara kehidupan multikultural di desa ini menimbulkan dinamika tersendiri dalam interaksi sosial dan toleransi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis Hari Raya Galungan, serta implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai permasalahan dan fenomena mengenai Hari Raya Galungan yang ditemukan peneliti, khususnya pada

masyarakat umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Makna Filosofis Hari Raya Galungan dan Implementasinya dalam Kehidupan Umat Hindu (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang)”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka permasalahan yang akan di rumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna filosofis Hari Raya Galungan dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna filosofis Hari Raya Galungan dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang akan di uraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi budaya. Dengan mengkaji makna dan implementasi dari Hari Raya Galungan bagi masyarakat umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana tradisi dan ritual keagamaan dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang bukan hanya memperkuat identitas budaya namun juga memelihara kohesi sosial dalam komunitas.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat dengan mengetahui seluruh rangkaian serta prosesi dari tradisi Hari Raya Galungan. Selain berguna untuk masyarakat, penelitian ini juga berguna bagi penulis dalam hal sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

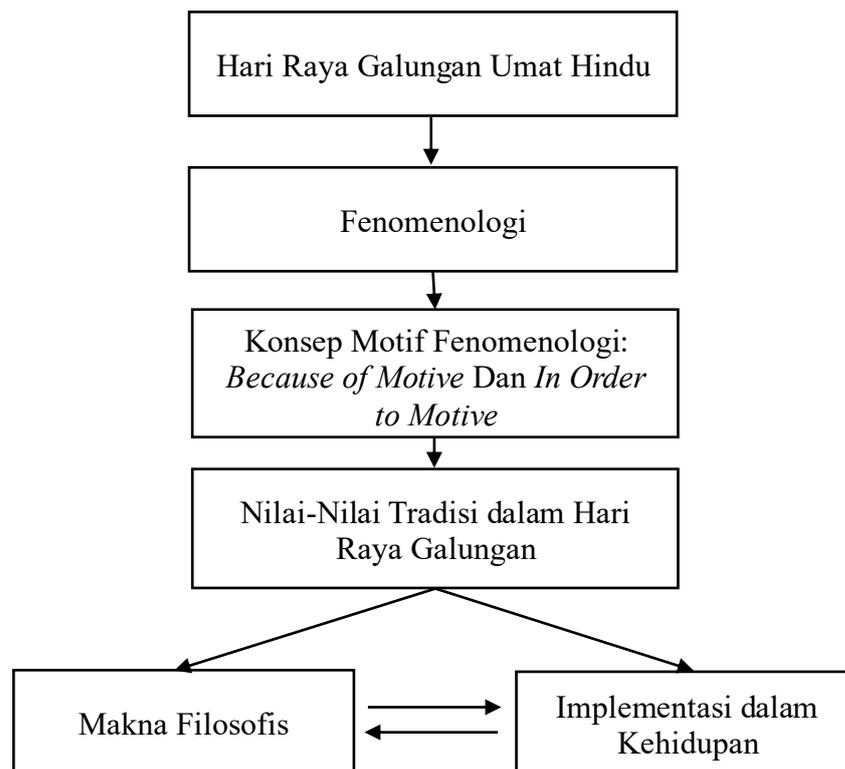
1.5. Kerangka Pikir

Hari Raya Galungan merupakan salah satu perayaan hari raya keagamaan besar dalam agama Hindu, khususnya yang dirayakan oleh Masyarakat umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz menjadi dasar peneliti dalam melakukan pendekatan untuk memahami makna dan pengalaman subjektif dalam praktik-praktik keagamaan pada Hari Raya Galungan pada masyarakat umat Hindu. Alfred Schutz memperkenalkan konsep motif, yang ia bedakan menjadi dua jenis pemaknaan, yaitu *In Order to Motive* dan *Because of Motive*. Secara sederhana, konsep ini mengidentifikasi bagaimana masa lalu mempengaruhi dan membentuk tindakan di masa depan. Dengan demikian, pengalaman masa lalu ini akan membentuk pemaknaan Hari Raya Galungan, sementara tujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi alasan bagi umat Hindu untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi ini.

Melalui pendekatan Alfred Schutz, dapat dianalisis bagaimana umat Hindu menginterpretasikan makna filosofis perayaan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu makna filosofis dalam Hari Raya Galungan adalah kemenangan *Dharma* (kebenaran) atas *Adharma* (kejahatan) yang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu

berdasarkan pengalaman hidup mereka. Bagi seseorang yang menghadapi tantangan, makna ini dapat menjadi pengingat untuk tetap teguh dalam kebaikan dan menjalani kehidupan dengan penuh kebajikan.

Makna filosofis dalam Hari Raya Galungan ini menggambarkan bahwa perayaan ini tidak hanya dirayakan sebagai tradisi, tetapi juga sebagai pedoman bagi umat Hindu, terutama umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah yang dapat diimplementasikan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Makna filosofis dengan implementasinya dalam kehidupan ini dapat menghasilkan nilai-nilai tradisi karena pemaknaan terhadap suatu simbol dapat memperkuat atau membentuk kebiasaan dan praktik sosial dalam suatu masyarakat. Berikut adalah bagan kerangka pikir penelitian:



Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan dengan memberikan gambaran umum terkait lokasi yang akan menjadi tempat dilakukannya penelitian. Tujuan dari adanya penggambaran ini adalah untuk menjadi penghantar bagi pembaca agar mengetahui seperti apa lokasi penelitian, letak geografis hingga potensi wilayahnya.

2.1.1. Sejarah Singkat Desa Aji Permai Talang Buah

Desa Aji Permai Talang Buah merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Desa ini merupakan salah satu dari desa yang kaya akan keragaman budaya dan agama, mencerminkan harmoni sosial yang begitu khas di Indonesia. Penduduk desa ini terdiri dari berbagai suku dan agama, yang hidup saling berdampingan dengan damai. Beberapa suku yang mendiami desa ini antara lain ialah suku Bali, suku Jawa dan suku Lampung. Keberagaman suku ini turut memperkaya budaya desa, dengan adanya berbagai macam adat istiadat, bahasa dan tradisi yang berbeda namun saling melengkapi. Selain keberagaman suku, Desa Aji Permai Talang Buah juga memiliki masyarakat dari berbagai agama. Terdapat penganut agama Hindu dan Islam yang hidup rukun serta saling menghormati. Kehidupan beragama di desa ini menjadi cerminan dan toleransi dan kerjasama antar umat beragama yang terjalin sangat kuat, dengan masing-masing agama memiliki tempat ibadah dan perayaan keagamaan yang tetap dijaga dan dihormati oleh semua warga. Desa Aji Permai Talang Buah memiliki sejarah panjang yang berakar dari perjalanan kelompok keluarga besar Marbumi. Sekitar ±30 orang

dari kelompok ini memulai sejarahnya dengan mendirikan sebuah wilayah yang disebut Umbul di sekitar Gedung Aji, Penawar, Gunung Tapa, dan Gedung Meneng. Dua tokoh utama yang berperan penting dalam pembukaan wilayah ini adalah Mat Saleh (dari Gunung Rajo) dan Matnawi (dari Gedung Meneng). Mereka membuka lahan baru yang kemudian mereka sebut dengan peladangan Umbul.

Pembukaan lahan ini dimulai dengan kegiatan bertani. Berbagai tanaman ditanam, seperti padi, cempedak, duku, durian, manggis, jeruk, mangga, serta berbagai tanaman lainnya. Seiring berjalannya waktu, hasil panen yang melimpah mulai dirasakan oleh masyarakat setempat. Berkat keberhasilan ini, terjadilah panen raya yang membawa kesejahteraan bagi para penduduk. Untuk menghormati keberhasilan tersebut, para pemimpin wilayah, yang dikenal sebagai Kepala Umbul, mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, diputuskan bahwa wilayah ini akan diberi nama Umbul Talang Buah, mengingat banyaknya buah-buahan yang tumbuh subur di daerah tersebut.

Pada tahun 1989, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan berkembangnya wilayah tersebut, terbentuklah sebuah dusun. Kepala suku pertama yang memimpin Dusun Talang Buah adalah Ahmat Sarbini. Lima tahun kemudian, pada tahun 1994, ia digantikan oleh Mat Saleh. Kepemimpinan kemudian beralih kepada Sanudin pada tahun 1998, dan pada tahun 2001, Romli menjadi kepala suku berikutnya.

Perubahan besar terjadi pada tahun 2004 ketika penduduk dari berbagai etnis mulai bermukim di wilayah ini. Diantaranya warga Jawa, Bali, serta masyarakat dari Kampung Aji Jaya KNPI yang mulai berdatangan dan menetap di Dusun Talang Buah. Hal ini membawa keberagaman budaya dan memperkaya kehidupan sosial di wilayah tersebut.

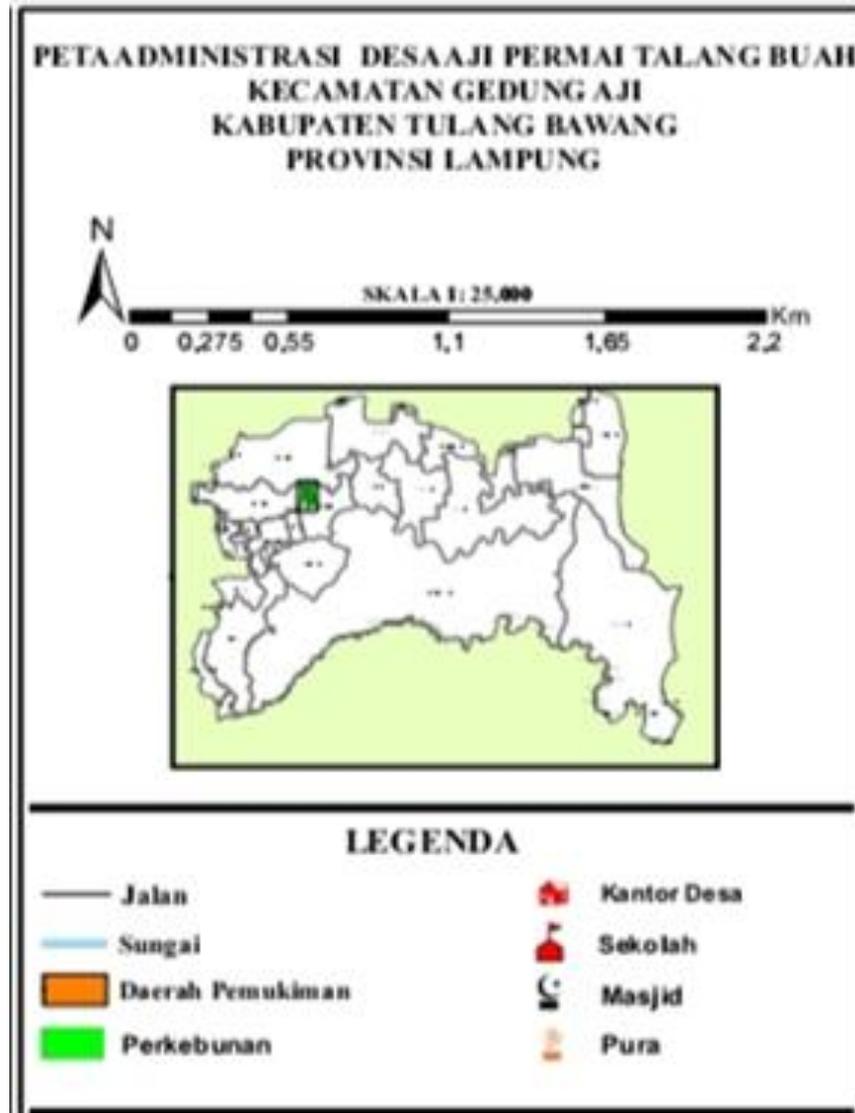
Dengan adanya program pemerintah Kabupaten Tulang Bawang yang bekerja sama dengan DPRD Kabupaten Tulang Bawang, pada tahun 2009, Dusun Talang Buah akhirnya resmi bertransformasi menjadi Desa Aji Permai Talang Buah. Transformasi ini menandai babak baru dalam sejarah desa ini, yang terus berkembang menjadi komunitas yang lebih besar dan lebih maju.

Desa Aji Permai Talang Buah juga dikenal dengan kearifan lokalnya yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Budaya gotong-royong, musyawarah desa serta perayaan adat dan agama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari penduduk desa ini.

2.1.2. Geografis dan Potensi Wilayah

Secara Geografis, Aji Permai Talang Buah berada disebelah Barat Kampung Aji Jaya KNPI dan Kampung Gedung Aji yang merupakan Ibukota Kecamatan, memiliki luas wilayah 313 Ha (30,13 Km²), dengan 209 hektar merupakan lahan produktif. Pemukiman warga menempati 218 hektar, dengan persawahan seluas 53 hektar dan perkebunan sebesar 1.001 hektar. Perkebunan di wilayah ini menghasilkan tanaman pangan seperti singkong, selain itu terdapat juga penghasilan dari karet dan buah kelapa sawit. Dengan luas wilayah tersebut, tidak heran jika wilayah Aji Permai Talang Buah berbatasan dengan beberapa wilayah lain. Berikut beberapa batas-batas wilayah Aji Permai Talang Buah:

1. Sebelah Utara : Kampung Ringin Sari Kecamatan Banjar Margo
2. Sebelah Selatan : Kampung Aji Murni Jaya Kecamatan Gedung Aji
3. Sebelah Barat : Kampung Tri Mulya Jaya Kecamatan Banjar Agung
4. Sebelah Timur : Kampung Aji Jaya KNPI Kecamatan Gedung Aji



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Aji Permai Talang Buah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Aji Permai Talang Buah, potensi ekonomi Desa Aji Permai Talang Buah sangat bergantung pada sektor pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat. Hal ini didukung oleh faktor kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung kegiatan bercocok tanam. Selain perkebunan karet dan kelapa sawit yang menjadi komoditas utama, penduduk desa juga aktif mengelola lahan singkong seluas 400 hektar, yang menghasilkan produksi cukup signifikan untuk menunjang perekonomian kampung. Sektor peternakan juga cukup berkembang, dengan populasi ternak yang mencakup sapi, kambing, dan ayam.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh referensi dan perbandingan yang bermanfaat bagi kemajuan penelitian ini, peneliti berusaha mencari studi-studi sebelumnya yang memiliki tema sejalan dengan penelitian yang tengah dilakukan. Meskipun objek penelitian ini merupakan produk asli dari Desa Aji Permai Talang Buah, peneliti tetap berupaya menemukan penelitian terdahulu, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi, yang relevan dalam hal teori, konsep, metode, atau aspek lainnya yang mendukung. Beberapa sumber tersebut diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Rika Setiyawati pada tahun 2021 dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang berjudul "*Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Rama Gunawan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jawa di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)*". Pada penelitian ini, Ni Made Rika Setiyawati ingin mengetahui bagaimana pengalaman masyarakat Jawa tentang tradisi *ogoh-ogoh* di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman masyarakat Jawa tentang tradisi *ogoh-ogoh* yang dilaksanakan di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi.

Perbedaan terkait penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) dengan penelitian ini ada pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Jika pada penelitian Ni Made Rika Setiyawati mengangkat objek penelitian tradisi *ogoh-ogoh* maka dalam penelitian yang akan dilakukan objek yang diangkat adalah tradisi Hari Raya Galungan. Kemudian, terdapat perbedaan dalam penentuan subjek penelitian. Pada penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) subjek penelitiannya adalah masyarakat Jawa, sedangkan pada

penelitian ini subjek nya adalah Masyarakat umat Hindu. Persamaan penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Rika Setiyawati (2021) memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini, terutama sebagai referensi bagi peneliti dalam menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisis fenomena di masyarakat umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Made Dewi Purnami, pada tahun 2022 dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang berjudul *“Tradisi Ngaben di Desa Mataram Udik (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)”*. Pada penelitian ini, Made Dewi Purnami. Ingin mengetahui dan menganalisa bagaimana pengalaman dari salah satu pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi Ngaben dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan metode kualitatif teori fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman etnik Bali terkait tradisi Ngaben di Desa Mataram Udik menghasilkan persepsi yang positif, karena informan dapat melaksanakan prosesi Ngaben massal setelah sempat terhambat karena faktor ekonomi. Informan yang terhambat melaksanakan Ngaben mereka melakukan prosesi Mekingsan Ring Geni yaitu sebuah bentuk upacara pembakaran jenazah dimana roh/arwah dititipkan sementara pada Dewa Brahma atau Dewa Api sebelum menjalani upacara selanjutnya yakni Ngaben Massal agar bisa menyatu dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan yang maha esa).

Perbedaan terkait penelitian Made Dewi Purnami (2022) dengan penelitian ini ada pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif teori fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Dewi Purnami (2022) memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini sebagai referensi dan panduan peneliti dalam pemakaian metode penelitian kualitatif teori fenomenologi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Devi Jaya Utami, pada tahun 2020 dari Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "*Makna Ritual Melasti Bagi Masyarakat Hindu Di Pantai Pasir Putih Lampung Selatan*". Pada penelitian ini, Devi Jaya Utami, ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan ritual melasti serta makna dalam upacara tersebut dengan menggunakan metode kualitatif teori antropologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Ritual Melasti di Lampung Selatan merupakan bagian penting dari upaya masyarakat Hindu dalam menjaga warisan leluhur mereka yang berasal dari Bali. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana pembersihan diri secara fisik dan spiritual bagi umat Hindu sebelum perayaan Nyepi, tetapi juga berfungsi untuk menyucikan alam semesta dan mempererat hubungan spiritual umat dengan Tuhan, Sang Hyang *Widi Wasa*. Selain itu prosesi melasti di Lampung Selatan juga mirip dengan yang ada di Bali, dengan makna mendalam tentang kesucian, penghapusan dosa dan pengabdian umat Hindu kepada Tuhan.

Perbedaan terkait penelitian Devi Jaya Utami (2020) dengan penelitian ini ada pada objek penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu

kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Jaya Utami (2020) memberikan kontribusi pada penelitian ini, terutama sebagai referensi dalam mengaitkan makna dengan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut sehingga membantu penulis dalam membedah makna dalam tradisi Hari Raya Galungan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Ni Made Rika Setiyawati (2021)
	Judul Penelitian	“Tradisi <i>Ogoh-Ogoh</i> Di Desa Rama Gunawan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jawa di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)”
	Metode dan Tipe Penelitian	Kualitatif studi fenomenologi
	Hasil Penelitian	Hasil pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman masyarakat Jawa tentang tradisi <i>ogoh-ogoh</i> yang dilaksanakan di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah
	Persamaan Penelitian	Metode yang digunakan sama yaitu kualitatif studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terkait penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021) dengan penelitian ini ada pada objek penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian
	Kontribusi Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Rika Setiyawati (2021) pada penelitian ini adalah sebagai referensi bagi peneliti dalam menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisis fenomena di masyarakat.
2.	Peneliti	Made Dewi Purnami (2022)
	Judul Penelitian	“Tradisi <i>Ngaben</i> di Desa Mataram Udik (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)”
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode kualitatif teori fenomenologi
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman etnik Bali terkait tradisi <i>Ngaben</i> di Desa Mataram Udik menghasilkan persepsi yang positif, karena informan dapat melaksanakan prosesi <i>Ngaben</i> massal setelah sempat terhambat karena faktor ekonomi. Informan yang terhambat melaksanakan <i>Ngaben</i> mereka melakukan prosesi <i>Mekingsan Ring Geni</i> yaitu sebuah bentuk upacara pembakaran jenazah dimana roh/arwah dititipkan

		sementara pada <i>Dewa Brahma</i> atau Dewa Api sebelum menjalani upacara selanjutnya yakni <i>Ngaben</i> Massal agar bisa menyatu dengan <i>Ida Sang Hyang Widi Wasa</i> (Tuhan yang maha esa).
	Persamaan Penelitian	Metode yang digunakan sama yaitu kualitatif studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu observasi dan wawancara.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terkait penelitian Made Dewi Purnami (2022) dengan penelitian ini ada pada objek penelitian dan lokasi penelitian.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Made Dewi Purnami (2022) memiliki kontribusi pada penelitian ini sebagai referensi dan panduan peneliti dalam pemakaian metode penelitian kualitatif teori fenomenologi.
3.	Peneliti	Devi Jaya Utami (2020)
	Judul Penelitian	“Makna Ritual <i>Melasti</i> Bagi Masyarakat Hindu Di Pantai Pasir Putih Lampung Selatan”
	Metode dan Tipe Penelitian	Kualitatif Teori Antropologi
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Ritual <i>Melasti</i> di Lampung Selatan merupakan bagian penting dari upaya masyarakat Hindu dalam menjaga warisan leluhur mereka yang berasal dari Bali. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana pembersihan diri secara fisik dan spiritual bagi umat Hindu sebelum perayaan <i>Nyepi</i> , tetapi juga berfungsi untuk menyucikan alam semesta dan mempererat hubungan spiritual umat dengan Tuhan, <i>Sang Hyang Widi Wasa</i> . Selain itu prosesi <i>melasti</i> di Lampung Selatan juga mirip dengan yang ada di Bali, dengan makna mendalam tentang kesucian, penghapusan dosa dan pengabdian umat Hindu kepada Tuhan.
	Persamaan Penelitian	Metode yang digunakan sama yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terkait penelitian Devi Jaya Utami (2020) dengan penelitian ini ada pada objek penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi dalam mengaitkan makna dengan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut sehingga membantu penulis dalam membedah makna dalam tradisi Hari Raya Galungan

(Sumber: Diolah oleh peneliti dari berbagai sumber, 2025)

2.3. Kajian Teoritis

Dalam suatu penelitian sangatlah diperlukan sebuah teori yang akan menjadi dasar dalam melihat fenomena penelitian yang terjadi. Teori merupakan gabungan dari konsep, asumsi, atau definisi yang digunakan

oleh seorang peneliti dalam menjelaskan suatu fenomena secara berurutan dengan merumuskan keterkaitan antara konsep-konsep yang ada. Menurut Jonathan H. Turner mendefinisikan teori sebagai sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan untuk menjadi landasan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti adalah Teori Fenomenologi.

2.3.1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Johan Heinrich, dan berkembang menjadi salah satu aliran penting dalam filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl serta Alfred Schutz. Kata "fenomenologi" sendiri berasal dari bahasa Yunani "*phainomenon*," yang memiliki arti "menampak" atau menyatakan diri, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi dapat diartikan sebagai suatu studi tentang fenomena yaitu sesuatu yang sedang menampakkan diri. Dalam konteks filsafat, fenomena mengacu pada segala sesuatu yang tampak atau muncul dalam kesadaran manusia, yakni fakta-fakta yang secara langsung dialami dan disadari melalui proses penginderaan (Maraimbang Daulay, 2010:18).

Fenomenologi mulai dikenal sebagai sebuah istilah yang lebih luas dan kompleks menjelang abad ke-20. Pada saat itu, fenomenologi tidak hanya dipandang sebagai sebuah aliran filsafat, tetapi juga sebagai metode berpikir yang unik. Metode ini berfokus pada studi fenomena manusiawi-segala sesuatu yang dialami oleh manusia tanpa mengajukan pertanyaan mengenai penyebab dari fenomena tersebut, realitas objektif di baliknya, atau cara fenomena tersebut tampak di permukaan. Dengan kata lain, fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman manusia dari sudut pandang subyektif, tanpa berusaha untuk menjelaskan atau menjustifikasi alasan atau realitas di balik pengalaman tersebut.

Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis dan metodologis yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam memahami realitas. Alfred Schutz, seorang filsuf dan sosiolog dari Austria, merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan Fenomenologi dalam konteks ilmu sosial. Ia memperkenalkan Pendekatan Fenomenologi sosial yang menyoroti bagaimana individu membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman dan interaksi sosial mereka. Schutz berusaha menghubungkan Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dengan realitas sosial yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melahirkan konsep-konsep penting seperti *because of motive* dan *in order to motive*.

Menurut Schutz, setiap individu memiliki pemahaman tentang dunia yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu yang ia sebut sebagai *Stock of Knowledge*. Pengetahuan ini berasal dari pengalaman sosial, tradisi, nilai-nilai budaya, serta interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, individu tidak memahami dunia secara objektif, tetapi melalui lensa pengalaman subjektif yang telah mereka internalisasi sejak kecil (Nindito, 2005). Dari perspektif ini, realitas sosial bukanlah sesuatu yang tetap dan objektif, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu dalam lingkup interaksi sosialnya.

Salah satu kontribusi utama Schutz dalam Fenomenologi sosial adalah konsep mengenai motif dalam tindakan manusia. Schutz membagi motif menjadi dua kategori, yaitu *because of motive* dan *in order to motive*. *Because of motive* atau motif karena adalah motif yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu seseorang yang membentuk tindakannya di masa kini. Motif ini bersifat retrospektif, artinya individu melakukan suatu tindakan karena dipengaruhi oleh pengalaman atau kejadian yang telah mereka alami sebelumnya. Sebaliknya, *in order to motive* atau motif agar adalah motif yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai oleh

individu. Motif ini bersifat prospektif, di mana seseorang bertindak Untuk mencapai suatu keadaan yang mereka anggap penting atau diinginkan di masa depan (Haryanto, 2012).

Dalam konteks komunikasi, kedua jenis motif ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap bagaimana individu memahami, menginterpretasikan, dan merespon pesan-pesan yang mereka terima dari lingkungan sosialnya. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan informasi dalam sebuah interaksi, makna yang di konstruksi oleh pendengar tidak hanya bergantung pada isi pesan itu sendiri, tetapi juga pada pengalaman subjektif mereka dalam memahami pesan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah proses yang bersifat linier, tetapi melibatkan pemaknaan subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman individu (Kuswantoro, 2009).

Dalam komunikasi antarbudaya, konsep motif Schutz menjadi sangat relevan. Sebagai contoh, ketika seseorang anggota masyarakat umat Hindu di desa Aji Permai Tolong Buah memahami makna Hari Raya Galungan, mereka melakukannya dengan mengacu pada pengalaman masa lalu mereka tentang bagaimana perayaan ini dilakukan dalam komunitas mereka (*because of motive*). Mereka telah melihat, mengalami dan memahami bahwa Hari Raya Galungan adalah hari raya kemenangan *Dharma* atas *Adharma*, di mana masyarakat Hindu berkumpul, menghormati leluhur, serta melakukan berbagai ritual keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam fenomenologi Schutz, pengalaman ini membentuk *stock of knowledge*, yakni kumpulan pengetahuan sosial yang memungkinkan individu memahami realitas berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya. Dengan kata lain pemahaman mereka tentang Galungan tidak hanya berasal dari teks-teks agama, tetapi juga dari interaksi sosial dan pengalaman hidup mereka dalam komunitas umat Hindu.

Sejalan dengan itu, ketika seorang individu mempersiapkan diri untuk merayakan Hari Raya Galungan, tindakan mereka didorong oleh *in order to motive*, yaitu tujuan tertentu yang ingin mereka capai melalui perayaan tersebut. Misalnya, mereka mungkin berpartisipasi dalam ritual dan sembahyang sebagai bentuk pengabdian kepada *Ide Sang Hyang Widi*, berharap mendapatkan keberkahan dan perlindungan. Selain itu, mereka juga mungkin mengikuti perayaan ini untuk memperkuat hubungan sosial dengan anggota keluarga dan komunitas, serta untuk menjaga kelangsungan tradisi budaya mereka. Dalam konteks ini, *in order to motive* menggarisbawahi bagaimana tindakan individu tidak hanya berakar pada pengalaman masa lalu, tetapi juga Berorientasi pada tujuan yang ingin mereka raih di masa depan.

Dalam komunikasi, kedua jenis motif ini sangat penting karena membantu menjelaskan bagaimana makna budaya dipertahankan dan di transmisikan antar generasi. Bagi masyarakat umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, makna Hari Raya Galungan terus diwariskan melalui komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Misalnya, orang tua menceritakan kepada anak-anak mereka tentang asal usul Hari Raya Galungan dan pentingnya menjaga tradisi ini (*Because Of Motive*). Sementara anak-anak yang tumbuh dalam komunitas tersebut kemudian menginternalisasi nilai-nilai ini dan pada akhirnya ikut serta dalam perayaan dengan harapan dapat meneruskan budaya tersebut di masa depan (*In Order To Motive*).

2.3.2. Hubungan Fenomenologi dan Upacara Keagamaan

Fenomenologi sebagai pendekatan dalam ilmu sosial menyoroti bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan pengalaman mereka, termasuk dalam upacara keagamaan. Alfred Schutz mengembangkan Fenomenologi sosial yang menekankan bahwa pemaknaan individu terhadap suatu ritual dibentuk melalui pengalaman kolektif dalam komunitas. Dalam konteks upacara keagamaan, individu

tidak hanya menjalankan ritual sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari realitas sosial yang diwariskan dan di konstruksi secara inter subjektif melalui komunikasi dan interaksi sosial.

Dalam teori schutz, hubungan individu dengan upacara keagamaan dapat dijelaskan melalui konsep *because of motive* dan *in order to motive*. *Because of motive* merujuk pada pengalaman masa lalu yang membentuk pemahaman seseorang terhadap ritual, seperti seorang anak yang sejak kecil terbiasa mengikuti persembahyangan di pura saat Hari Raya Galungan. Sementara itu, *in order to motive* mengacu pada tujuan individu dalam menjalankan ritual, seperti harapan mendapatkan berkah atau mempererat hubungan dengan keluarga dan komunitas. Dengan demikian makna upacara keagamaan tidak hanya bersifat retrospektif tetapi juga prospektif, di mana individu menjalankan ritual dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai di masa depan.

Fenomenologis schutz juga menekankan *stock of knowledge* dan intersubjektivitas, yang menjelaskan bagaimana individu membentuk pemahaman mereka berdasarkan pengalaman kolektif. Dalam konteks upacara keagamaan, Makna ritual tidak hanya diwariskan melalui teks agama tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai contoh, dalam perayaan Hari Raya Galungan, pemasangan *Penjor* dan pemberian sesajen bukan sekedar tindakan simbolik, tetapi merupakan bentuk komunikasi spiritual yang memiliki makna mendalam bagi umat Hindu, yang terus dilakukan melalui interaksi sosial (Manggoda & Thadi, 2021).

Melalui pendekatan fenomenologi, dapat dipahami bahwa upacara keagamaan bukan sekedar rangkaian ritual yang bersifat tetap dan objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang seiring waktu. Artinya, makna dari suatu ritual tidak bersifat kaku,

melainkan dapat berubah atau mengalami reinterpretasi berdasarkan pengalaman baru yang dialami individu serta perubahan dalam lingkungan sosial mereka. Setiap orang bisa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap makna sebuah ritual, tergantung pada latar belakang, pengalaman pribadi dan situasi sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap upacara keagamaan bersifat dinamis dan terus berkembang melalui proses interaksi sosial dan komunikasi antar individu dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah ritual tidak hanya diwariskan begitu saja tetapi juga dibentuk dan diperbarui sesuai dengan perkembangan masyarakat (Nindito, 2005).

2.4. Kajian Konseptual

Kajian tentang konsep-konsep yang akan digunakan dalam suatu penelitian memiliki peranan penting dan merupakan hal wajib yang harus ada dalam setiap penelitian. Kajian ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan pemahaman dasar bagi peneliti mengenai berbagai konsep yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Penjelasan konseptual tersebut tidak hanya membantu peneliti dalam menyusun kerangka berpikir, tetapi juga memudahkan pembaca untuk memahami istilah-istilah serta gagasan yang akan dibahas lebih lanjut dalam. Berikut ini akan dijelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

2.4.1. Budaya

Budaya adalah cara hidup yang dianut oleh sekelompok masyarakat, mencakup cara mereka berpikir, bertindak dan menilai sesuatu. Budaya tidak hanya terlihat dalam kebiasaan sehari-hari, tetapi juga dalam norma, nilai, dan sikap yang mereka pegang. Selain itu, budaya dapat berwujud dalam bentuk fisik seperti pakaian, rumah, dan seni, maupun dalam bentuk yang lebih abstrak seperti tradisi, adat istiadat, dan keyakinan (Zamroni, 2003). Budaya juga berperan sebagai pedoman dalam beradaptasi dengan lingkungan serta dalam memahami dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan

kata lain, budaya membantu manusia menyesuaikan diri dengan kehidupan serta memberikan pandangan tentang bagaimana menghadapi tantangan Dan menjalani kehidupan secara.

Kata Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*Buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “budi” atau “akal”. Dari sini, kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan pemikiran manusia. Zoetmulder (1951) dalam bukunya yang berjudul *Culture, Oost en West* berpendapat bahwa kata Budaya berasal dari gabungan kata “Budi-Daya”, yang berarti kecerdasan dan usaha. Berdasarkan pandangan ini zoetmulder membedakan antara Budaya dan Kebudayaan. Budaya merujuk pada hasil pemikiran, kreativitas, dan perasaan manusia yang melahirkan karya dan nilai-nilai dalam kehidupan. Sementara itu Kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berkembang dari hasil daya cipta, karsa, dan rasa, Termasuk adat istiadat, seni, ilmu pengetahuan, dan norma sosial. Dengan kata lain, budaya adalah unsur yang membentuk kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan sistem yang mencerminkan bagaimana suatu masyarakat berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Havighurst dan Neugarten dalam bukunya *Society and Education*, kebudayaan dapat diartikan sebagai cara manusia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan mencakup berbagai aspek, seperti etika, bahasa yang digunakan, kebiasaan dalam pola makan, kepercayaan agama, nilai moral, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, kebudayaan juga mencakup sikap, norma, serta berbagai hasil karya manusia, termasuk benda-benda yang diciptakan, seperti peralatan teknologi yang membantu kehidupan. Para ahli ini juga menyatakan bahwa kebudayaan mencerminkan pola hidup atau *way of life* suatu masyarakat. Artinya, kebudayaan bukan hanya tentang benda fisik atau adat istiadat, tetapi

juga mencerminkan bagaimana suatu masyarakat menjalani kehidupan, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lebih lanjut, tingkat perkembangan kebudayaan suatu masyarakat menentukan tingkat peradaban dan martabat manusia sebagai makhluk budaya. Semakin maju suatu kebudayaan, semakin tinggi pula kemampuan manusia untuk mengendalikan dirinya, melepaskan diri dari dorongan naluri, serta menguasai dan memanfaatkan alam sekitarnya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Dengan kata lain, kemajuan kebudayaan menunjukkan seberapa baik manusia dalam berpikir, beradaptasi, dan menciptakan solusi dalam kehidupannya (Gunawan, 2010: 110).

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan mencakup hasil karya, rasa, dan cipta yang dihasilkan oleh masyarakat. Karya dalam kebudayaan berkaitan dengan teknologi serta benda-benda fisik yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Teknologi dan kebudayaan kebendaan ini, yang disebut juga sebagai material kultur, berfungsi untuk membantu manusia dalam menguasai alam sekitar agar dapat dimanfaatkan demi kesejahteraan masyarakat. Selain karya, ada pula unsur rasa dalam kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan batin manusia. Unsur ini melahirkan berbagai norma dan nilai yang berperan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat secara luas. Dengan adanya nilai-nilai tersebut, manusia dapat hidup berdampingan secara harmonis serta memiliki Pedoman dalam bertindak dan berinteraksi. Beberapa contoh dari unsur rasa ini meliputi agama, ideologi, kepercayaan spiritual, seni, serta berbagai bentuk ekspresi lainnya yang mencerminkan kehidupan batin masyarakat sementara itu, unsur cipta dalam kebudayaan mencerminkan kemampuan berpikir manusia untuk menciptakan berbagai hal yang berguna dalam kehidupan. Dengan daya cipta, manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, merumuskan gagasan dan menciptakan berbagai sistem yang membantu kehidupan masyarakat

menjadi lebih teratur dan maju (Selo Soemardjan & Soelaeman Soemardi, 1964: 113).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat dua aspek utama yaitu aspek materi dan aspek spiritual. Aspek materi berkaitan dengan karya, yaitu kemampuan manusia dalam menciptakan berbagai benda fisik atau hal-hal yang berwujud dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, sementara itu, aspek spiritual mencakup berbagai hal penting. Cipta mengacu pada kemampuan berpikir manusia yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Karsa mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai moral, seperti norma kesucilaan, kesopanan, serta hukum yang mengatur kehidupan sosial. Sedangkan rasa berhubungan dengan keindahan, yang tercermin dalam seni dan ekspresi estetika manusia.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman budaya suku Bali melalui salah satu tradisi besarnya, yakni Hari Raya Galungan. Dalam tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius tetapi juga menunjukkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Hari Raya Galungan merupakan perayaan yang menandai kemenangan *Dharma* (Kebaikan) atas *Adharma* (Kejahatan) serta sebagai waktu untuk memperkuat hubungan dengan leluhur dan dewa-dewa. Sedangkan 10 hari setelah perayaan Hari Raya Galungan, terdapat Hari Raya Kuningan yakni sebagai puncak dari rangkaian perayaan tradisi Galungan yang menandakan kembalinya roh-roh leluhur ke alam semesta setelah dihormati di dunia. Melalui tradisi ini, masyarakat suku Bali tidak hanya mengekspresikan keimanan mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas mereka.

2.4.2. Tradisi

Tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang mencakup berbagai macam praktik, kebiasaan, dan

ritual yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi tidak hanya menjadi simbol identitas dan nilai-nilai yang diyakini oleh suatu komunitas, melainkan juga berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk mempertahankan kohesi sosial dan kontinuitas budaya di tengah perubahan zaman. Tradisi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius seperti kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan guna mengatur tindakan sosial (Ariyono dan Siregar, 1985: 4)

Tradisi sendiri berasal dari bahasa latin dari kata "*tradition*", yang berarti kebiasaan atau tata krama yang berkembang dalam suatu masyarakat. Tradisi menjadi bagian penting dari adat istiadat dan sering kali berkaitan dengan berbagai ritual, baik yang bersifat adat maupun keagamaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tetap dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini bisa berupa kebiasaan, kepercayaan, ajaran, serta berbagai praktik yang telah dijalankan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Secara etimologis, tradisi mencakup segala sesuatu yang diwariskan dari generasi sebelumnya, termasuk Nilai-nilai, norma, serta cara hidup yang menjadi bagian dari identitas suatu kelompok masyarakat. Tradisi tidak hanya star batas pada aspek budaya seperti upacara adat, seni, dan pakaian tradisional, tetapi juga mencakup pola pikir, sistem kepercayaan, serta cara berinteraksi dalam kehidupan sosial (Poerwadarminta, 2005).

Menurut Soerjono Soekanto, Tradisi adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu kelompok masyarakat. Pendapat berbeda dikatakan oleh Van Reusen yang mendefinisikan tradisi sebagai

warisan budaya, termasuk moral, adat istiadat, dan aturan yang dapat berubah seiring waktu akibat interaksi manusia. Lalu, adapula pendapat dari Coomans M yang menggambarkan tradisi sebagai sikap dan kebiasaan yang terbentuk selama bertahun-tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi (Coomans, 1987). Dalam kamus sosiologi, tradisi dijelaskan sebagai kepercayaan yang diturunkan dan tetap dipercaya oleh masyarakat (Soekanto, 1993: 459). Menurut Sugono ia menyatakan bahwa tradisi adalah adat istiadat warisan nenek moyang yang masih dijaga dan dilestarikan hingga kini (Sugono, 2008: 1438).

Tradisi merupakan sekumpulan norma, aturan dan kebiasaan yang telah lama ada dalam suatu masyarakat. Meskipun sering dianggap tetap dan tidak berubah, tradisi sebenarnya dapat disesuaikan dengan berbagai individu serta dihargai Oleh seluruh anggota masyarakat. Karena tradisi dibuat oleh manusia, manusia pula yang memiliki kendali untuk menerima, menolak, atau bahkan mengubahnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial. Tradisi sering kali diwariskan secara turun temurun, menjadikannya bagian penting dari identitas budaya suatu kelompok. Namun, Siring dengan perubahan sosial dan interaksi antar budaya, tradisi juga dapat mengalami adaptasi agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Rendra, 1983).

Berdasarkan berbagai pengertian tradisi, dapat disimpulkan bahwa jika suatu kelompok masyarakat melakukan suatu kegiatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, maka kegiatan tersebut dapat disebut sebagai tradisi (Rendra, 1983). Tradisi merupakan kebiasaan dalam bertindak atau berperilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Meskipun zaman terus berkembang dan pemahaman masyarakat berubah, baik melalui penyampaian secara lisan maupun tertulis, tradisi tidak serta-merta menghilang. Sebaliknya, tradisi tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat dan sering kali dianggap sebagai bagian dari adat

istiadat yang melekat dalam budaya mereka. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diwariskan nenek moyang masih dihormati dan dijaga oleh generasi penerus, Meskipun mungkin mengalami beberapa penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman.

Adat dapat diartikan sebagai perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama, sedangkan tradisi lebih berkaitan dengan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Tradisi dalam kebudayaan telah menjadi bagian yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sulit dipisahkan dalam pola hidup masyarakat. Hingga saat ini, banyak tradisi yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu kelompok. Meskipun mengalami berbagai perubahan seiring waktu, banyak tradisi tetap relevan dan terus dijaga sebagai bagian dari kehidupan sosial Yang memperkaya keberagaman budaya di masyarakat.

2.4.3. Konsep Upacara Keagamaan

Konsep upacara keagamaan dalam kehidupan masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sarana untuk mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang dianut. Upacara keagamaan adalah rangkaian ritual yang dilakukan dengan maksud untuk menjalin komunikasi dengan kekuatan-kekuatan suci atau entitas ilahi sesuai kepercayaan masing-masing, dengan tujuan utama mencapai berkah, perlindungan, keseimbangan, dan ketentraman hidup. Dalam setiap upacara keagamaan, terdapat elemen-elemen sakral yang berfungsi sebagai media perantara antara manusia dan kekuatan supranatural atau ilahi. Upacara-upacara keagamaan tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga sosial, karena biasanya dilakukan dalam konteks

komunitas dan melibatkan kerjasama antarindividu yang memperkuat ikatan sosial mereka.

Dalam masyarakat Bali, upacara keagamaan memainkan peran penting sebagai perwujudan nyata dari nilai-nilai agama Hindu yang mereka anut. Menurut keyakinan Hindu Bali, dunia dan alam semesta ini merupakan perpaduan antara dua unsur utama, yaitu "*Sekala*" (yang dapat terlihat dan dirasakan secara fisik) dan "*Niskala*" (yang bersifat gaib atau tak terlihat). Kedua unsur ini harus dijaga keseimbangannya agar tercipta harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Upacara keagamaan seperti Hari Raya Galungan dan Kuningan, upacara Ngaben, dan upacara piodalan adalah sebagian kecil dari beragam ritual yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara *Sekala* dan *Niskala*. Melalui upacara keagamaan, masyarakat Bali berusaha untuk selalu menjaga keselarasan antara kehidupan duniawi dan spiritual, serta mengekspresikan rasa syukur dan pengabdian mereka kepada Tuhan dan para leluhur.

Setiap upacara keagamaan memiliki struktur tertentu yang biasanya melibatkan beberapa tahap, mulai dari persiapan fisik, penyucian tempat dan diri, pelaksanaan ritual utama, hingga doa atau persembahan. Di Bali, setiap tahapan dalam upacara ini sarat dengan simbolisme yang memiliki makna mendalam. Misalnya, dalam upacara Hari Raya Galungan, pemasangan *Penjor* sebagai tiang bambu yang dihiasi hasil bumi adalah simbol kesuburan dan penghormatan kepada alam. Selain itu, persembahan atau "*Banten*" yang disiapkan sebagai bagian dari upacara adalah simbol penghormatan kepada roh leluhur dan para dewa. Setiap komponen persembahan memiliki makna tersendiri, yang diyakini sebagai sarana komunikasi spiritual dengan entitas ilahi.

Upacara keagamaan juga menjadi sarana pendidikan dan pelestarian budaya bagi generasi muda. Melalui partisipasi dalam upacara, generasi

muda belajar tentang nilai-nilai yang dipegang oleh leluhur mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, upacara keagamaan tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan jati diri masyarakat. Keterlibatan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan upacara turut membentuk pemahaman mereka tentang makna kehidupan, yang meliputi rasa hormat kepada leluhur, cinta terhadap alam, dan kesadaran akan pentingnya hidup dalam harmoni dengan sesama. Bagi masyarakat suku Bali, ritual keagamaan menjadi alat untuk melestarikan tradisi dan memastikan kesinambungan nilai-nilai budaya.

Selain itu, upacara keagamaan juga berfungsi sebagai pemersatu komunitas. Melalui pelaksanaan upacara yang melibatkan banyak anggota masyarakat, muncul kebersamaan dan solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas tersebut. Gotong-royong dalam mempersiapkan persembahan, mendirikan *Penjor*, dan menjaga kebersihan tempat suci adalah wujud nyata dari nilai-nilai kolektif yang terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat suku Bali. Ini menunjukkan bahwa upacara keagamaan tidak hanya memperkaya spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat identitas sosial mereka sebagai komunitas yang memiliki nilai-nilai budaya dan agama yang sama.

Sejalan dengan itu, upacara keagamaan mencerminkan suatu hubungan timbal balik diantara manusia dengan alam. Dalam banyak upacara Hindu Bali, elemen-elemen alam seperti air, api, bunga, dan daun-daunan digunakan sebagai bagian dari persembahan. Penggunaan elemen-elemen alam ini mengandung makna simbolis dimana manusia hidup dalam keterikatan dan ketergantungan dengan alam, dan karenanya berkewajiban untuk menjaga kelestariannya. Dalam konteks upacara keagamaan, alam bukan hanya sumber daya, tetapi juga entitas yang disucikan dan dihormati. Melalui pemaknaan simbolis ini, upacara

keagamaan turut menyampaikan pesan akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Di Desa Aji Permai Talang Buah, meskipun berada di luar pulau Bali, masyarakat Hindu disana tetap melaksanakan upacara-upacara keagamaan sebagai bagian dari pelestarian budaya dan kepercayaan mereka. Mereka tetap menjalankan ritual sesuai tradisi, seperti perayaan Hari Raya Galungan, meskipun dalam lingkungan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa konsep upacara keagamaan bagi masyarakat suku Bali bukan sekadar ritual yang dilakukan dalam batas geografis Bali, melainkan menjadi bagian integral dari identitas spiritual yang melekat, yang dapat diteruskan dan diimplementasikan di mana pun mereka berada. Masyarakat Bali di desa tersebut memaknai upacara keagamaan sebagai jembatan yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan dewa, serta sebagai sarana untuk menjaga kedamaian dan ketentraman hidup meski berada jauh dari tanah leluhur.

2.4.4. Hari Raya Galungan

Hari Raya Galungan merupakan salah satu perayaan hari raya keagamaan besar dalam agama Hindu, khususnya yang dirayakan oleh masyarakat suku Bali. Hari besar ini menandai akan kemenangan *Dharma* (kebenaran) atas *Adharma* (kejahatan) dan menjadi simbol penting dalam kehidupan spiritual masyarakat suku Bali. Hari Raya Galungan dirayakan setiap 210 hari sekali berdasarkan kalender Bali atau kalender *Pawukon*, yang terdiri atas siklus 30 minggu (Surpha, 2008). Secara umum, perayaan Hari Raya Galungan berlangsung selama 10 hari dan mencapai puncak perayaan pada Hari Raya Kuningan, yang menutup seluruh dari rangkaian ritual dan ibadah Hari Raya Galungan.

Hari Raya Galungan dimaknai sebagai momen kemenangan kebaikan yang melambangkan pengendalian diri manusia dari segala bentuk nafsu

dan godaan duniawi yang dianggap sebagai manifestasi dari *Adharma* (Kejahatan). Menurut tradisi Hindu Bali, pada hari Hari Raya Galungan, para dewa dan roh leluhur dipercaya turun ke bumi untuk memberkati umat manusia. Masyarakat suku Bali percaya bahwasannya pada saat itu, energi suci dari alam semesta mendekat, memberikan kesempatan bagi mereka untuk memohon berkah, perlindungan, dan kesejahteraan. Ritual dan doa yang dilakukan bertujuan untuk menyelaraskan diri dengan kekuatan yang lebih tinggi serta memperbaharui ikatan spiritual dengan leluhur dan dewa-dewi Hindu. Keyakinan ini mendorong masyarakat untuk menyucikan diri, baik secara fisik maupun spiritual, melalui berbagai bentuk persembahan dan upacara keagamaan.

Pada Hari Raya Galungan, berbagai aktivitas sakral dilakukan, salah satunya adalah dengan memasang "*Penjor*," yakni sebuah tiang dari bambu yang dihiasi dengan daun kelapa, janur, buah-buahan, dan juga hasil bumi lainnya. *Penjor* ini melambangkan sebuah gunung, yang dalam kosmologi Hindu Bali dipandang sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Bagi masyarakat suku Bali, *Penjor* bukan hanya dekorasi, melainkan juga sebagai simbol spiritual yang sarat akan makna, melambangkan penghormatan kepada leluhur, alam, dan segala sumber kehidupan yang telah diberikan. Selain itu, *Penjor* juga dipandang sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan yang menjadi harapan masyarakat suku Bali (Sudarma, 2015).

Selain memasang *Penjor*, masyarakat suku Bali juga melakukan persembahan atau *MeBanten* di pura-pura keluarga, desa, dan pura umum. Persembahan ini terdiri dari berbagai komponen seperti bunga, buah, dan makanan yang diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan dewa-dewa pelindung. Pada Hari Raya Galungan, umat Hindu biasanya melakukan sembahyang di rumah dan kemudian berlanjut ke Pura untuk melanjutkan persembahyangan. Ritual ini merupakan wujud daripada pengabdian mereka terhadap para leluhur

serta penghormatan kepada alam semesta yang dalam pandangan agama Hindu Bali dipenuhi oleh kekuatan spiritual.

Rangkaian perayaan Hari Raya Galungan dimulai beberapa hari sebelum perayaan puncak. Persiapan dimulai pada hari *Sugihan Jawa* dan *Sugihan Bali*, yang masing-masing merupakan suatu upacara penyucian diri secara eksternal (alam) dan internal (diri). Sugihan Jawa adalah upacara untuk membersihkan lingkungan sekitar sebagai simbol penyucian dari dunia luar, sedangkan Sugihan Bali dilakukan guna untuk membersihkan diri pribadi, baik secara jasmani maupun rohani. Selanjutnya, pada hari *Penyekeban*, umat Hindu merenungkan segala bentuk kejahatan atau *Adharma* yang mungkin ada pada diri mereka. Proses ini berlanjut hingga hari *Penampahan Galungan*, di mana masyarakat suku Bali biasanya mengorbankan Babi atau Ayam sebagai simbol dari pengorbanan, yang kemudian akan dijadikan persembahan suci pada Hari Raya Galungan.

Pada Hari Raya Galungan, umat Hindu berkumpul bersama keluarga untuk berdoa dan mengucapkan syukur atas kemenangan *Dharma* atas *Adharma*. Makna Hari Raya Galungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Bali adalah pengingat akan pentingnya nilai-nilai moral dan kebenaran dalam setiap tindakan. Melalui perayaan ini, masyarakat suku Bali diajarkan untuk selalu menjaga kebajikan, mengontrol diri dari segala keinginan duniawi, dan hidup selaras dengan alam serta sesamanya. Hari Raya Galungan bukan hanya upacara rutin, melainkan juga bagian dari pembentukan karakter spiritual masyarakat suku Bali. Ritual ini membantu mereka mengingat bahwa hidup bukan hanya tentang memenuhi keinginan fisik, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan dengan alam, leluhur, dan Tuhan.

Pada Desa Aji Permai Talang Buah, pelaksanaan Hari Raya Galungan juga melibatkan berbagai persiapan bersama oleh komunitas Hindu

setempat. Meskipun Desa Aji Permai Talang Buah terletak di luar pulau Bali, masyarakat Hindu Bali di desa tersebut tetap melaksanakan ritual ini dengan penuh penghayatan. Penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang diwariskan tetap dijaga, bahkan ketika mereka berada di lingkungan baru. Perayaan ini mempererat hubungan sosial di antara anggota komunitas, memperkuat ikatan mereka dengan tradisi leluhur, serta menjaga identitas budaya mereka meskipun berada jauh dari suku Bali.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini berfokus pada penggalian makna dibalik persepsi, perilaku, serta motivasi individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial tertentu (Rukin, 2021: 8). Metode kualitatif berusaha menjelaskan fenomena melalui deskripsi dalam bentuk bahasa atau kata-kata, bukan dalam bentuk angka atau data statistik. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami atau *natural setting*, di mana peneliti mengamati dan berinteraksi langsung dengan subjek untuk mendapatkan pemahaman yang lebih autentik. Berbagai metode alami seperti wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang kaya akan makna (Moleong, L.J., 2007: 6). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap sudut pandang subjek secara lebih mendalam, serta memahami bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman yang mereka jalani.

Pendekatan dengan metode kualitatif dianggap relevan di dalam penelitian tentang budaya karena mampu menangkap nuansa dan kompleksitas interaksi sosial dalam komunitas tertentu. Metode kualitatif tidak hanya menekankan pada pengumpulan data secara observasi atau wawancara mendalam, namun juga memandang interaksi sosial sebagai suatu struktur yang dibentuk oleh nilai, norma, dan praktik lokal. Dalam penelitian budaya, metode ini berupaya untuk menggali makna lokal dan spesifik yang ada pada suatu komunitas, tanpa membentuk kesimpulan generalisasi yang bersifat universal (Park, 2013).

Penggunaan metode kualitatif dalam konteks penelitian budaya sangat penting lantaran memungkinkan peneliti untuk dapat memahami makna yang diberikan masyarakat terhadap suatu tradisi dan praktik sosial mereka. Sebagai contoh misalnya, penelitian ini akan mengeksplorasi makna Hari Raya Galungan dalam kehidupan masyarakat suku Bali di Desa Aji Permai Talang Buah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat disana. Pendekatan ini cukup relevan lantaran tidak hanya mengamati perilaku, melainkan juga mengeksplorasi motivasi, persepsi, dan pandangan masyarakat terhadap Hari Raya Galungan dalam konteks lokal mereka (Karasz & Singelis, 2009); (Kral, Burkhardt, & Kidd, 2002).

Metode kualitatif juga berperan dalam menyoroti bagaimana elemen-elemen budaya dan kepercayaan bersama dipertahankan dan terus berkembang dalam lingkungan sosial tertentu, membuatnya sangat cocok bila digunakan dalam studi kasus ini. Sehingga, pendekatan ini diharapkan akan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Hari Raya Galungan dipersepsikan dan dihayati oleh masyarakat suku Bali di Desa Aji Permai Talang Buah, serta dampaknya dalam kehidupan sosial mereka.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki peranan yang sangat cukup krusial di dalam sebuah penelitian. Dalam konteks studi kualitatif, fokus ini berfungsi untuk mempersempit lingkup penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah agar mencegah pengumpulan data yang tidak terarah dan berlebihan, sehingga penelitian dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pembatasan ini didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Dengan adanya fokus penelitian ini, peneliti akan mendapatkan panduan untuk dapat memahami data mana yang perlu dikumpulkan dan mana yang

tidak perlu. Selain itu, peneliti juga akan lebih mudah menentukan data yang relevan, menarik, dan penting untuk dimasukkan ke dalam daftar data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2005: 62).

Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah memahami makna Hari Raya Galungan serta bagaimana nilai-nilainya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Bali di Desa Aji Permai Talang Buah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap persepsi dan pengalaman masyarakat terkait Hari Raya Galungan sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Penelitian ini mengedepankan pada pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi dari berbagai kegiatan adat selama perayaan, dengan tujuan menggali makna filosofis yang dimiliki oleh masyarakat terhadap upacara tersebut (George, 2015).

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Aji Permai Talang Buah, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Salah satu alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah dikarenakan lokasi ini berada dekat dengan lokasi tempat tinggal peneliti, sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh data-data yang diperlukan peneliti dalam mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji.

3.4. Penentuan Informan

Informan akan berperan sebagai faktor kunci dalam penelitian ini, karena penjelasan yang diberikan selama wawancara menjadi sumber utama untuk menjawab pertanyaan yang dihadapi oleh peneliti. Tujuan dari wawancara dengan informan adalah untuk mengumpulkan informasi penting yang diperlukan oleh pewawancara. Dalam konteks penelitian kualitatif, jumlah informan biasanya lebih sedikit dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya. Penelitian ini akan fokus pada analisis individu dalam suatu kelompok masyarakat. Sebelum mengumpulkan informasi, peneliti akan

menentukan siapa yang akan dijadikan sumber data. Rencananya, sebanyak 6 orang informan akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan. Namun, selama proses penelitian, ada kemungkinan untuk menambah jumlah informan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *nonprobability* yang berarti tidak memberi kesempatan yang sama pada semua orang untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Khususnya, peneliti akan menggunakan *purposive* atau pertimbangan tertentu yang mana dalam hal ini sudah ditentukan kriteria informannya (Sugiyono, 2016: 301). Adapun kriteria yang dipertimbangkan sebagai informan adalah sebagai berikut:

1. Orang tersebut merupakan masyarakat setempat yang memiliki peran sebagai pemimpin dalam setiap tradisi yang dilaksanakan di desa tersebut (*Pinandita/Pemangku* lebih diutamakan).
2. Orang tersebut sudah pernah mengikuti atau terlibat secara langsung dalam tradisi Hari Raya Galungan lebih dari satu kali, sehingga dapat dipastikan bahwa orang tersebut akan paham dan mengerti tentang tradisi ini (Ketua Adat dan *Pinandita* atau *mangku* dalam hal ini lebih diutamakan).

Informan pada penelitian ini diambil sejumlah enam orang informan yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Informan Penelitian

No.	Nama Informan (Umur)	Keterangan	Karakteristik
1.	Komang Gitarnawe (45 tahun)	<i>Pinandita (Pemangku)</i> Adat di Desa Aji Permai Talang Buah <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pinandita</i> atau <i>Pemangku</i> adalah sebutan untuk rohaniawan atau orang yang disucikan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merupakan orang Suci di Desa Aji Permai Talang Buah, yang juga <i>Pemangku</i> (berperan sebagai pemimpin pada setiap upacara keagamaan) • Mengikuti dan memimpin setiap tradisi lebih dari satu

No.	Nama Informan (Umur)	Keterangan	Karakteristik
		umat Hindu melalui proses <i>Ekajati</i> atau <i>Pewinten</i> . Bertugas sebagai pemimpin serta pembimbing umat Hindu dalam hal keagamaan	kali, dalam hal ini Tradisi Galungan
2.	Wayan Salam (51 tahun)	Ketua Adat Desa periode 2020-2025 di Desa Aji Permai Talang Buah	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merupakan ketua adat yang bertugas mengarahkan, mengurus serta bertanggungjawab atas segala pelaksanaan upacara keagamaan di Desa Aji Permai Talang Buah • Memberikan pengarahan dan mengikuti tradisi Galungan lebih dari sekali
3.	Wayan Ardana (44 tahun)	Ketua <i>Parisada</i> Desa di Desa Aji Permai Talang Buah <ul style="list-style-type: none"> • <i>Parisada</i> atau lengkapnya disebut <i>Parisada Hindu Dharma Indonesia</i> (PHDI) merupakan majelis tertinggi umat Hindu yang berfungsi semacam badan Legislatif, memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan dalam hal keagamaan umat Hindu 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merupakan ketua <i>Parisada</i> yang bertugas menjaga kerukunan, keserasian dan keharmonisan umat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah • Berperan seperti posisi yang ia emban serta mengikuti tradisi Galungan lebih dari sekali
4.	Gede Subagye (55 Tahun)	Masyarakat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah. (sebelumnya merupakan mantan Ketua Adat Desa)	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merupakan mantan ketua adat desa dan masyarakat Hindu yang mengerti dan paham akan simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara Galungan • Mengikuti tradisi Galungan lebih dari sekali

No.	Nama Informan (Umur)	Keterangan	Karakteristik
5.	Wayan Yuni (35 tahun)	Masyarakat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah	Informan merupakan masyarakat Hindu yang rutin pada setiap perayaan Hari Raya Galungan selalu melaksanakan segala rangkaian nya dan paham dengan simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara Hari Raya Galungan
6.	Made Suanjaya (25 tahun)	Masyarakat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah	Informan merupakan masyarakat yang tergolong generasi muda umat Hindu di desa tersebut dan sudah mengikuti tradisi Galungan lebih dari satu kali

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025)

3.5. Sumber Data

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2018: 157) menjelaskan bahwa sumber data yang perlu diutamakan di dalam sebuah penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dari informan. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan yakni:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapat serta dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, sumber data utama didapat dari hasil observasi partisipan terkait tradisi Hari Raya Galungan yang telah melaksanakan perayaan Hari Raya Galungan pada 25 september 2024 lalu dan wawancara mendalam dengan 6 orang informan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah informasi yang sebelumnya sudah dikumpulkan, diuji dan dipublikasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder sebagai pelengkap dari data primer yang didapat dari buku-buku literatur, jurnal ilmiah, internet maupun dokumen tertulis yang memiliki kaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan, yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung suatu fenomena atau perilaku dalam lingkungan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap data secara langsung tanpa perantara sehingga mendapat informasi yang akurat dan mendalam mengenai situasi yang sedang diamati. Dalam penelitian kualitatif, observasi sering kali digunakan untuk dapat memahami konteks sosial, budaya, atau perilaku manusia secara holistik. Peneliti dapat memilih bentuk observasi partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada peran mereka dalam interaksi dengan subjek penelitian (Sumaryati dkk, 2020).

Selain itu, observasi memerlukan perencanaan yang matang, termasuk penentuan indikator apa yang akan diamati seperti waktu pelaksanaan, serta alat bantu seperti catatan lapangan atau perangkat teknologi untuk mendokumentasikan hasil. Teknik ini sering divalidasi dengan membandingkan dari berbagai sumber guna untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif mengenai nilai-nilai budaya, seperti makna Hari Raya Galungan, observasi sangat relevan untuk mencatat ekspresi simbolis, ritual, dan interaksi masyarakat yang mendukung pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai tradisi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapat informasi mendalam secara langsung dari informan terkait suatu fenomena yang sedang diteliti. Proses wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan informan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun untuk

mengarahkan diskusi. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau bebas tergantung pada tingkat fleksibilitas dalam pendekatan penggalan data. Teknik ini memungkinkan peneliti dalam mengeksplorasi pandangan, pengalaman dan interpretasi subjek secara mendalam, sehingga cocok untuk memahami makna dan konteks budaya tertentu, seperti implementasi Hari Raya Galungan pada masyarakat suku Bali (Rachmawati, 2007).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mana berupa pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti foto, video atau artefak lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini berfungsi untuk dapat memperkuat temuan dari metode lain seperti wawancara dan observasi, sekaligus memberikan bukti konkret tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian budaya seperti tradisi Hari Raya Galungan, dokumentasi bisa meliputi pengumpulan arsip adat, catatan sejarah, foto kegiatan upacara atau dokumen terkait lainnya yang berkaitan dengan makna budaya dan implementasinya dalam masyarakat (Sumaryati dkk, 2020).

3.7. Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang sistematis guna mengorganisasi, menginterpretasikan dan memahami data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menghasilkan pemahaman mendalam akan suatu fenomena yang hendak diteliti. Teknik analisis data umumnya melibatkan tiga langkah utama yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Fadli, 2021). Berikut penjelasan dari tiga langkah tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam melakukan analisis data kualitatif yang bertujuan guna untuk menyederhanakan, merangkum

dan memilih informasi yang sesuai dari data mentah yang diperoleh selama penelitian (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, setelah penulis mendapatkan data hasil penelitian yang bersumber dari observasi partisipan pada tradisi Hari Raya Galungan di Pura Kahyangan Tunggal Aji Permai Talang Buah, wawancara mendalam dengan 6 orang narasumber yang memiliki kaitan dalam tradisi ini, serta dokumentasi berupa foto yang berhasil penulis ambil dan catatan harian penulis. Kemudian peneliti membuat rangkuman yang berisikan hal-hal penting serta pokok yang relevan dengan penelitian ini. Data-data yang sudah terkumpul dalam bentuk rangkuman tersebut lalu akan dijabarkan oleh penulis ke dalam hasil penelitian. Dengan demikian, data yang sudah melalui proses reduksi akan menjadi data yang memberikan gambaran lebih jelas kepada peneliti sehingga mempermudah dalam menentukan data selanjutnya (Sugiyono, 2016: 336)

2. Penyajian Data (Display)

Dalam proses ini, peneliti berupaya menyajikan data hasil penelitian tentang tradisi Hari Raya Galungan pada masyarakat suku Bali di Desa Aji Permai Talang Buah dalam bentuk uraian hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan para narasumber penelitian yang telah dirangkum sebelumnya serta didukung oleh dokumentasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi saat penelitian berlangsung juga untuk dapat merencanakan hal apa yang harus dilakukan selanjutnya.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga adalah peneliti membuat sebuah kesimpulan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah dan sesuai dengan tujuan penelitian yang berdasarkan pada hasil penelitian, yakni observasi partisipan dalam tradisi Hari Raya Galungan pada masyarakat suku Bali di Desa Aji Permai Talang Buah dan wawancara mendalam bersama 5 orang narasumber yang telah dianalisis serta dibahas pada proses

sebelumnya. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini diharapkan mampu dalam menemukan hal baru yang sebelumnya belum ada dan dapat menjawab dengan baik rumusan masalah yang ada.

3.8. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk menguji keabsahan temuan atau data agar hasil yang diperoleh dapat dianggap valid. Validitas data tercapai jika informasi yang disampaikan peneliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Untuk dapat memastikan keabsahan suatu data yang telah dikumpulkan dan dianalisis selama penelitian, dilakukan metode triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2016: 369), triangulasi merupakan teknik untuk menguji suatu keabsahan data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda, sehingga dapat diperoleh data yang valid.

Salah satu bentuk triangulasi adalah Triangulasi Sumber, yang melibatkan perbandingan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Jika terdapat kesamaan dalam penjelasan dari beberapa sumber tersebut, maka data tersebut dapat dikatakan valid. Namun sebaliknya, jika terdapat perbedaan di antara sumber-sumber tersebut, maka data tersebut dapat dianggap tidak valid atau gugur (Sugiyono, 2016: 370).

V. PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai makna dan implementasi tradisi Hari Raya Galungan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, diperoleh beberapa kesimpulan penting yang mencerminkan keberfungsian tradisi ini dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik secara spiritual, sosial, budaya, maupun filosofis.

1. Makna filosofis Hari Raya Galungan bagi masyarakat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah tidak hanya dipahami sebagai perayaan kemenangan *Dharma* atas *Adharma* secara simbolis, tetapi telah menjadi pedoman moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat menginternalisasi nilai-nilai seperti pengendalian diri, penguatan kebajikan, ketulusan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, serta harmoni sosial. Makna ini terbentuk dari pengalaman religius yang diwariskan secara turun-temurun (*because of motive*) dan dijalankan secara sadar sebagai bentuk komitmen menjaga nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat (*in order to motive*). Tradisi ini juga dimaknai sebagai bagian dari pelaksanaan *Dewa Yadnya* dan aktualisasi ajaran *Tri Hita Karana*, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam.
2. Implementasi Hari Raya Galungan dalam kehidupan masyarakat desa dilakukan secara konsisten melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan dan sosial, seperti sembahyang bersama, pemasangan *penjor*, penyusunan *banten*, serta praktik *ngayah* atau gotong royong.

Pelaksanaan Galungan di desa ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap konteks lokal, seperti penggunaan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Meski terdapat penyesuaian bentuk, masyarakat tetap menjaga esensi dari upacara tersebut. Implementasi ini memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan keluarga, dan membentuk karakter masyarakat yang lebih sabar, toleran, serta memiliki orientasi spiritual yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa makna Galungan tidak hanya bertahan sebagai simbol, tetapi juga dihidupi dalam tindakan nyata masyarakat.

5.2. Saran

1. Bagi masyarakat Hindu di Desa Aji Permai Talang Buah, diharapkan terus menjaga dan melestarikan tradisi Hari Raya Galungan sebagai warisan budaya dan keagamaan yang sarat nilai moral dan spiritual. Penyesuaian bentuk pelaksanaan hendaknya tetap mempertahankan makna dan esensinya agar tidak kehilangan nilai filosofis yang telah diwariskan secara turun-temurun.
2. Bagi generasi muda, penting untuk diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan tujuan dari pelaksanaan Hari Raya Galungan, agar tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai formalitas ritual, tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengkaji lebih lanjut tentang tradisi keagamaan Hindu lainnya dengan pendekatan fenomenologi atau pendekatan kualitatif lain yang relevan, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16-18.
- Amalia, L., & Haryana, W. (2023). *Upacara Seren Taun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Dibidang Pertanian. Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 163–167. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301>
- Aprilia, N. K., Andayani, N. M., & Ayustini, N. L. (2019). *Pengaruh Aktivitas Upacara Keagamaan Umat Hindu Terhadap Perekonomian Pedagang Di Pasar Badung*. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS): Media Publikasi Penelitian Dan Penerapan Ipteks*, 8(2), 155–162.
- Ariyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo,1985) hal, 4.
- ARWATI, Ni Made Sri. (1992). *Hari Raya Galungan* (cet. 1). Denpasar: Upada Sastra.
- Ary H. Gunawan, (2010). *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 110.
- Asmarani, N. N. O, (2018). *Nilai Ekofeminisme dalam Tumpek Wariga Sebagai Kearifan Lokal Bali dalam Melestarikan Alam*.
- Bhagavad Gita. (Teks suci Hindu, Bab 12, Sloka 20; Bab 2, Sloka 47).
- Darmaputra, I. G. A. (2020). *Kehidupan Religius Masyarakat Bali dalam Perspektif Fenomenologi*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Daulay, Maraimbang (2010). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Medan: Panji Aswaja Press.
- Dendy Sugono, (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdiknas), hlm 1438.
- Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 2.
- Fadli, M. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*., 21, 33-54.
- George, J. (2015). *Examining the cultural value of festivals : considerations of creative destruction and creative enhancement within the rural environment*. *International Journal of Event and Festival Management*. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-01-2015-0002>

- Hariyadi. (2023). *Perubahan Sosial Dalam Islam*. Journal Tarbiyah Jamiat Kheir, 1, 1–10.
- Hindujogja.com. (8 Juni 2022). *Galungan: Mentradisikan Ajaran Bhakti Karma Marga*. Artikel oleh Ki Panji, Kecamatan. (Diakses pada 28 april 2025).
- Karasz, A., & Singelis, T. M. (2009). *Qualitative and Mixed Methods Research in Cross-cultural Psychology: Introduction to the Special Issue*. Journal of cross-cultural psychology, 40(6), 909–916. <https://doi.org/10.1177/0022022109349172>
- Kompas.com. (23 April 2025). “*Apa Makna dan Sejarah Hari Raya Galungan, Tradisi Umat Hindu di Indonesia?*”. hal. Sejarah & Makna (Diakses pada 02 mei 2025).
- Kral, M. J., Burkhardt, K. J., & Kidd, S. (2002). *The new research agenda for a cultural psychology*. Canadian Psychology / Psychologie canadienne, 43(3), 154–162. <https://doi.org/10.1037/h0086912>
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi, Metode Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maharani, P. (2020). *Kemenangan Menahan Hawa Nafsu*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 12(2), 120–147.
- Manggoda, A., & Thadi, R. (2021). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos*. JOPPAS
- Mariasusai Dhavanomy, *Fenomenologi Agama* Terjemahan A. Sudiarja Dkk, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 7.
- Mikhails Coomans, (1987). *Manusia Daya Dahulu Sekarang Masa Depan*. (Jakarta: Gramedia).
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- News Tribrata Lampung (24 April 2025). *Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Bali Agung... Berjalan Lancar*. Berita online Polda Lampung. (Diakses pada 04 mei 2025).
- Nindito, S. (2005). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Octavia, S. S., & Nurlatifah, L. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa Dan Sunda Sebagai Bahan Pembelajaran*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2, 487–497. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/358>
- P.J Zoetmulder, (1951). *Culture, Oost en West*, Amsterdam, C.P.J van der Peet.

- Park E. R. (2013). *Utilization of Qualitative Methods in Cross Cultural Research*. *Hawai'i Journal of Medicine & Public Health*, 72(8 Suppl 3), 9. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3727598/>
- Poerdarminta, (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Putra, I. B. (2021). *Hari Raya Galungan: Studi Budaya dan Keagamaan di Bali*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 103-117
- Rachmawati, I. (2020). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.*, 11, 35-40.
- Rendra, (1983). *Mempertimangkan Tradisi*. (Jakarta: Gramedia), hlm 3.
- Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* Edisi Ke 3, (Jakarta : Salemba Humanika, 2008), 49.
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jagad Media Publishing.
- Selo Soemardjan & Soelaeman Soemardi, (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), hlm 113.
- Setyaningrum, P. (2024). *Mengenal Hari Raya Galungan: Sejarah, Makna, Rangkaian, dan Ucapan*. *Kompas*. <https://denpasar.kompas.com/read/2024/02/28/221950278/mengenal-hari-raya-galungan-sejarah-makna-rangkaian-dan-ucapan?page=all>
- Shlokam.org. (2020). *Bhagavad Gita 2.47: karmany evadhikaraste*. <https://shlokam.org>. (Diakses pada 28 april 2025).
- Soekanto, (1993). *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 459.
- Suartika, I. G. N. (2019). *Makna Simbolik dalam Upacara Galungan dan Kuningan pada Masyarakat Bali*. *Jurnal Budaya dan Religi*, 15(2), 45-58.
- Sudarma, K. (2015). *Makna Filosofis Penjor dalam Perayaan Galungan*. Bali: Udayana Press.
- Sudarsana, I. K. (2017). *Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali*. *Religius: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulsel.Kemenag.go.id. (22 April 2025). *Hari Raya Galungan Mengingat Umat Hindu untuk Meningkatkan Kewajibannya (Swadharmanya)*. Ditulis oleh I Ketut Mundra, S.Ag. (Diakses pada 10 mei 2025).

- Sumaryati, S., Retnasari, L., & Winarti, T. (2020). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Penguatan Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas.*, 5, 1-12.
- Surpha, I. (2009). *Pengantar Filsafat Hindu*. Pustaka Bali Post.
- Surya, I. W. (2021). *Peran Upacara Galungan dalam Pembentukan Identitas Keagamaan dan Budaya di Bali*. Jurnal Kebudayaan Bali.
- Suswandari, (2022). *Kegiatan Tumpek Wariga Dalam Tradisi Hindu di Desa Penatih Bali*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 6, No. 2
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 270.
- Utama, I. W. & Purnawan, I. W. (2018). *Relasi Upacara Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Bali: Studi Kasus di Desa Bali Kuno Tenganan*. Jurnal Kebudayaan dan Agama, 13(2), 55-70.
- Vandeva, (2021). *KOMISHI (Kompilasi Masalah dan Solusi Hindu)*. Bali: Nilacakra. Hal, 94.
- Wiana, I. B. (2020). *Upacara Adat Bali: Makna dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Wiasti, N. (2022). *Penyuluhan Makna Filosofis Banten Bayekala Hari Raya Penampahan Galungan Pada WHDI Provinsi NTB*. Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i01.602>.
- Wijayanto, P. (2017). *Fenomenologi Alfred Schutz dalam Studi Agama: Tinjauan Terhadap Pemahaman Keagamaan Subjektif Masyarakat Adat*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Yogantara, I. W. L. (2024). *Pelaksanaan Byakala-Galungan Bagi Umat Hindu Di Bali*. Media Pustaka Indo.
- Yuda, I. M. (2020). *Ritual Galungan dalam Masyarakat Bali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Moral*. Jurnal Agama Hindu Indonesia, 7(1), 89-104.
- Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 284-285.
- Zamroni, (2003). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigrafi Publishing). hlm 148.